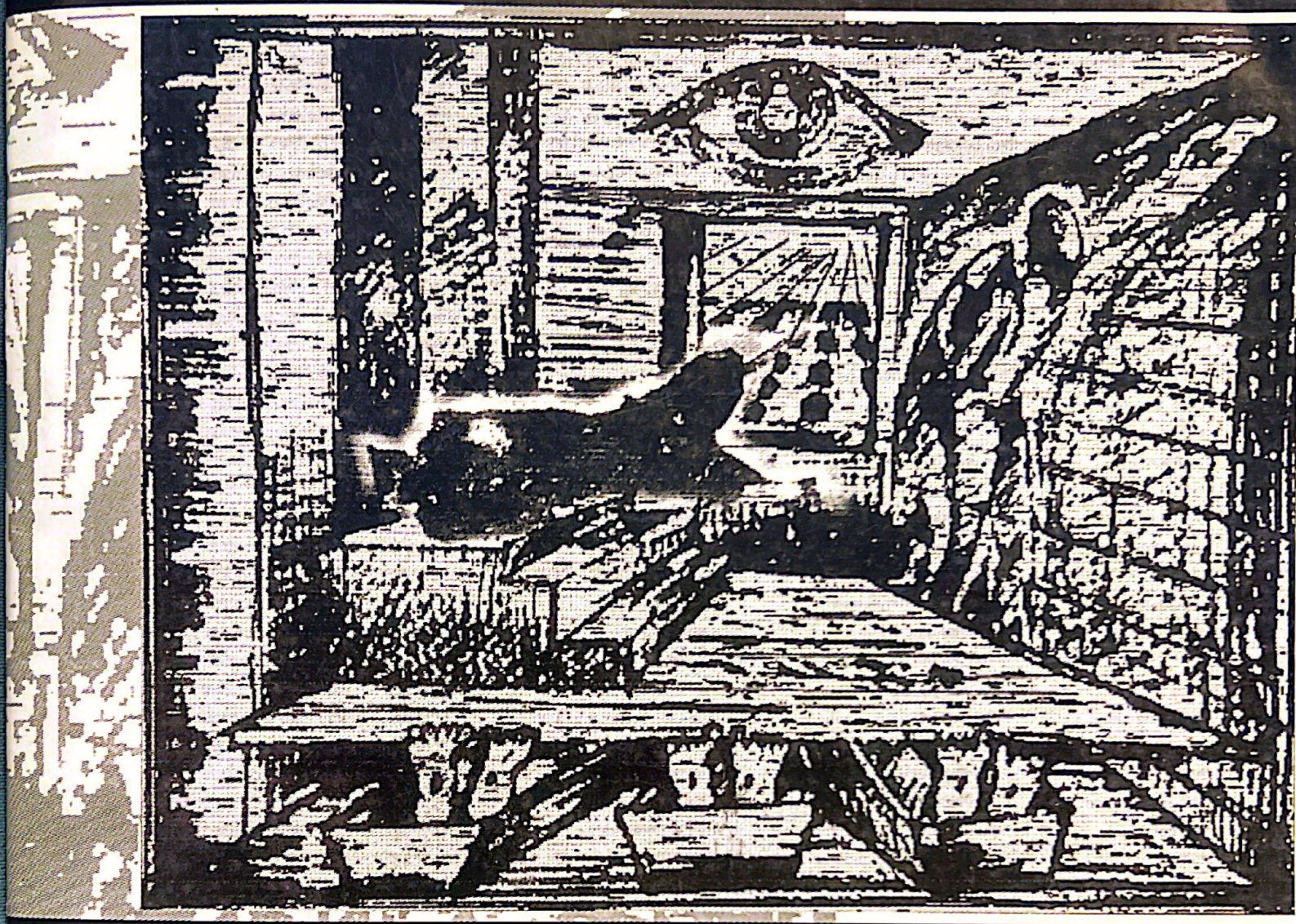
TIM RELAWAN UNTUK KEMANUSIAAN



Sujud di Hadapan Korban

Tragedi Jakarta Mei 1998

Sujud di Hadapan Korban
Tragedi Jakarta Mei 1998

Laporan Investigasi dan Analisa Data Tim
Relawan untuk Kemanusiaan

ILS
DS
646.29
.D5
T5
1998

diterbitkan oleh:
Divisi Data Tim Relawan
Jl. Arus no.1 Cawang - Jakarta 13630

sampul dan tata letak:
Alit Ambara

fotografi:
Agus JR
Istimewa

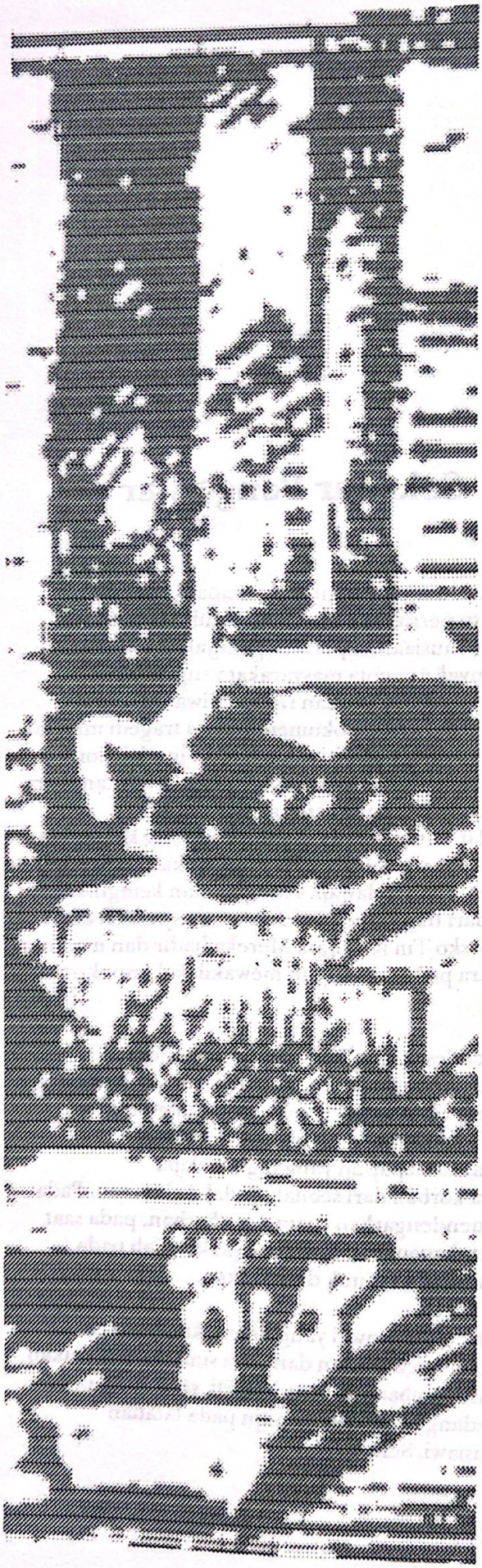
cetakan 1998

Sekadar Pengantar

Terlalu menyakitkan tentu saja untuk memaparkan sebuah dokumentasi suatu peristiwa yang telah meluluhlantakkan hampir seluruh dimensi kemanusiaan, seperti tragedi Jakarta Mei lalu. Sekalipun demikian, toh banyak anggota masyarakat yang tidak menginginkan tragedi yang meminta korban ratusan jiwa itu hilang dalam guliran waktu. Mereka berharap dokumentasi atas tragedi ini tidak hanya menjadi deretan angka yang mengisi sebuah tabel jumlah korban. Lebih jauh masyarakat berharap dokumentasi bisa menjadi jeritan suara korban yang selalu mengingatkan sebuah bangsa yang ingin menghormati keluhuran nilai kemanusiaan. Secara langsung keinginan dan harapan seperti itu diutarakan oleh anggota masyarakat, siapapun mereka, yang datang ke posko Tim Relawan. Harapan dan keinginan yang sama juga terungkap dari tingginya permintaan masyarakat akan dokumentasi data kepada posko Tm Relawan. Mereka hadir dan meminta dokumentasi data, baik secara pribadi maupun mewakili kelompok atau institusi.

Alasan itulah yang mendesak Tim Relawan untuk segera menerbitkan dokumentasi data yang telah disampaikan kepada Komnas HAM pada hari Senin, 8 Juni 1998. Seperti keinginan anggota masyarakat, demikian pula Tim Relawan berharap penerbitan dokumentasi ini bisa membantu siapapun yang ingin belajar mendengarkan jeritan suara korban dari sebuah tindak kekerasan. Pada saat kita bersama bersedia mendengarkan suara para korban, pada saat itu pula sebuah harapan untuk menata sebuah bangsa kembali pada kehidupan yang lebih baik mungkin untuk diupayakan.

Akhirnya semoga dokumentasi awal yang dikerjakan bersama antara Tim Relawan, saksi, keluarga korban dan para simpatisan gerakan kemanusiaan ini bisa menjadi sumbangan yang berarti, sekecil apapun, bagi sebuah bangsa yang sedang berupaya menuju pada tatanan kehidupan yang lebih manusiawi. Semoga.



Daftar Isi

Sekadar Pengantar iii

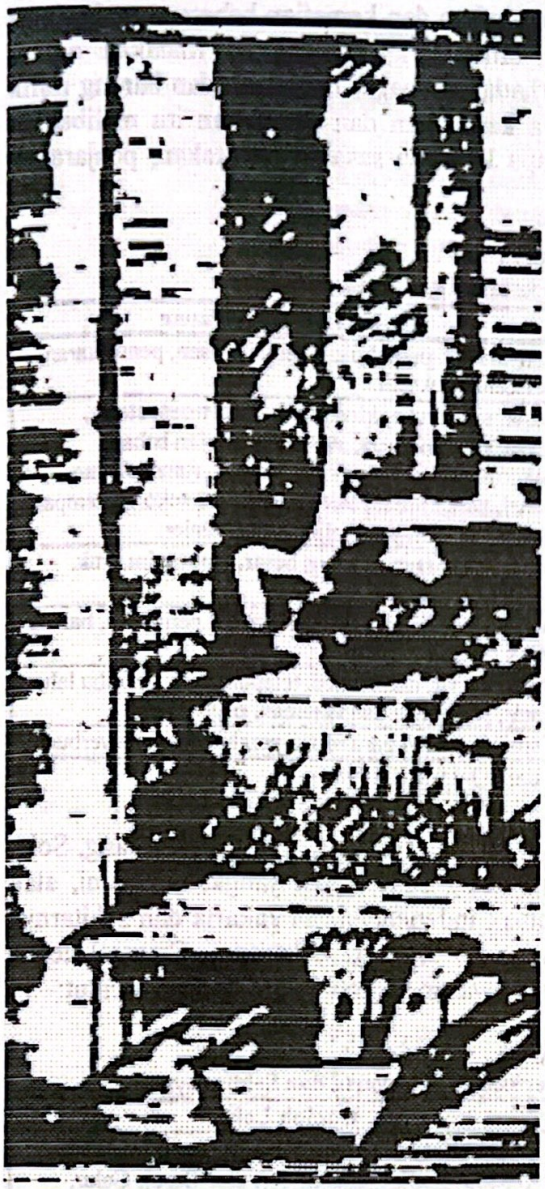
Pola Kerusuhan di Jakarta dan Sekitarnya
(Dokumentasi nomor 1) 1

Status Penjarah dalam Kerusuhan
(Dokumentasi nomor 2) 13

Data Korban Tragedi Jakarta dan Sekitarnya 25

Transkripsi Pengaduan Para Korban pada Komisi Nasional Hak Azazi Manusia 34

Foto Rangkaian Tragedi Jakarta dan Sekitarnya 52.



Pola Kerusuhan di Jakarta dan Sekitarnya *)

Dokumentasi Awal No. 1

*) Tulisan ini adalah revisi dan penambahan dari tulisan dengan judul yang sama, yang kami keluarkan pada tanggal 22 Mei 1998.

Sebagaimana kita tahu, peristiwa penembakan dan kematian beberapa mahasiswa di Universitas Trisakti (12 Mei 1998) diikuti oleh serentetan tindakan amuk, perusakan, penjarahan dan pembakaran terhadap berbagai bangunan dan barang milik pribadi maupun publik. Rentetan peristiwa kerusuhan dan perusakan itu melibatkan massa rakyat. Di bawah ini adalah beberapa kategori sasaran perusakan, penjarahan dan pembakaran itu.

Tabel 1
Kategori dan Jenis Sasaran Kerusuhan

No	Kategori Sasaran	Jenis Sasaran/Perlakuan
1.	Tubuh Manusia	Penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan, pembakaran, pelecehan seksual.
2.	Bangunan	Bank, toko, ruko, kios pasar, department stores, plaza, supermarkets, stasiun pengisian bahan bakar/SPBU, showrooms, bengkel, rumah, kantor polisi, perkantoran, salon, restautan, sekolah, tempat praktek dokter, panti pijat, hotel, dealer.
3.	Kendaraan pribadi dan umum	Mobil, sepeda motor, bus besar, metromini, truk, kendaraan militer.
4.	Berbagai macam barang	Bermacam isi dari toko dan tempat penjualan, barang milik pribadi.
5.	Fasilitas publik	Rumah sakit, ambulance, telepon umum, rambu lalu-lintas, pot bunga dan tanaman, pagar jalan.
6.	Rasa aman	Teror, ancaman perusakan, pembakaran, penyerbuan

Sumber: Kesaksian dari para korban dan saksi mata, dari 13-15 Mei 1998.

Data semacam dari berbagai kota lain seperti Lampung Tengah, Palembang, Solo, Surabaya, Yogyakarta, Muntilan, Medan, Padang ada di luar jangkauan kami, atau masih menunggu pengumpulan beberapa pihak independen. Di Jakarta dan sekitarnya (Bekasi, Ciledug, Tangerang, Depok, Lenteng Agung, Cikarang, Ciputat) teror, kerusuhan dan perusakan terjadi di berbagai kawasan seperti dalam contoh berikut:

Tabel 2
Wilayah dan Lokasi Teror serta Perusakan di Jakarta dan Sekitarnya

No	Wilayah	Contoh Lokasi
1.	Jakarta Pusat	Wahid Hasyim (Tanah Abang), Jiung (Kemayoran), Samanhudi (Pasar Baru), Galur, Cempaka Putih, Sumur Batu, Salemba, Tanah Abang, Harmoni.
2.	Jakarta Selatan	Cinere, Pasar Minggu, Cipete, Fatmawati, Kalibata, Mampang, Bintaro.
3.	Jakarta Timur	Pasar Rebo, Kramat Jati, Kampung Melayu, Klender, Jatinegara, Matraman, Rawamangun, Kalimalang, Penas.
4.	Jakarta Barat	Palmerah, Kebayoran Lama, Grogol, Roxy, Green Garden, Bojong Indah, Jelambar, Jembatan Dua, Jembatan Lima, Gajah Mada, Glodok, Cengkareng
5.	Jakarta Utara	Kelapa Gading, Mangga Dua, Pantai Indah Kapuk
6.	Sekitar Jakarta	Depok, Bekasi, Lenteng Agung, Tangerang, Ciputat, Ciledug, Cikarang.

Sumber: Kesaksian dari para korban dan saksi mata, 13-15 Mei 1998.

Beberapa contoh kategori dan wilayah sasaran teror, perusakan, penjarahan dan pembakaran di Jakarta dan sekitarnya tersebut perlu dibuat eksplisit. Selain soal pelaku, masalah terpenting dari berbagai peristiwa teror, perusakan, penjarahan dan pembakaran yang menggejala dari tanggal 13-15 Mei 1998 ialah pertanyaan berikut: tanda, langkah dan cara apa saja yang telah dipakai?

Beberapa pola awal mulai terlihat. Pola-pola yang disajikan di bawah ini didasarkan pada: (1) kesaksian banyak korban yang mengalami tindak teror, kerusuhan, pengrusakan dan kekerasan; (2) kesaksian banyak saksi mata tentang awal, tengah dan akhir peristiwa teror, perusakan, penjarahan, pembakaran dan tindak kekerasan lain di lokasi kejadian. Demi alasan kerahasian dan keamanan para korban dan saksi mata, dokumentasi ini tidak menyertakan identitas mereka. Anonimitas korban dan saksi mata itu dapat dipertanggung-jawabkan dengan pasal perlindungan dan kode etik di bidang apapun.

Pola Kerusuhan dan Perusakan

Dari berbagai kesaksian para korban dan saksi mata yang terkumpul sampai tanggal ditulisnya dokumentasi ini, ada pola umum tentang "awal tindakan" perusakan, penjarahan dan pembakaran yang terjadi hampir di semua lokasi kejadian.

1. Langkah pengkondisian massa untuk berkumpul di lokasi yang akan menjadi sasaran perusakan, penjarahan dan pembakaran. Ada dua cara yang dipakai dalam langkah ini: (1) penyebaran issu tentang adanya aksi perusakan, penjarahan dan pembakaran di suatu lokasi. Issu itu disebar-luaskan lewat telepon, sopir-sopir angkutan, dan orang per orang; (2) ada sekelompok orang yang membakar kayu, ban-ban bekas, atau benda-benda lain disertai semacam tuduhan dan ajakan.
2. Datangnya sekelompok orang yang berperan sebagai pengajak dan/atau sekaligus pemimpin-pengarah massa agar melakukan pengrusakan, penjarahan dan pembakaran. Massa pada umumnya berasal dari daerah di sekitar lokasi kejadian. Sedang kelompok orang pengajak perusakan dan pembakaran bukan berasal dari daerah setempat, atau dari tempat yang tidak diketahui oleh warga setempat.
3. Langkah mengawali tindakan perusakan, penjarahan, dan pembakaran bisa dibedakan menjadi dua: (1) pengajak perusakan dan pembakaran berbaur dengan massa, dan meneriakkan yel-yel 'anti-Cina'; (2) pengajak perusakan dan pembakaran berada di depan, memimpin dan mengarahkan massa untuk menyerang sasaran dengan teriakan 'mahasiswa pengecut' dan 'anti-Cina'. Di berbagai lokasi kejadian, hanya terdapat kelompok pengajak kategori pertama atau kedua. Sedang di lokasi lain, hadir kelompok pengajak-pemimpin dari kedua kategori di atas.
4. Selama dan setelah kerusuhan, dilancarkan pula aksi teror akan terjadinya perusakan dan

pembakaran. Teror ini disertai dengan pemerasan pada pemilik ruko, pertokoan, perusahaan

dan warga di perumahan. Mereka yang terkena teror dipaksa membayar sejumlah uang, dari

Rp 2 juta hingga Rp 80 juta agar selamat dari tindak perusakan, penjarahan dan pembakarn.

Ada yang membayar pada aparat dan ada juga yang membayar pada 'sang komandan' yang

berada di lokasi kejadian.

Dalam pola umum tentang "awal tindakan" perusakan, penjarahan dan pembakaran di atas, setidaknya terdapat lima ciri orang-orang/kelompok pengajak dan pemimpin, sebagaimana dikenali oleh para korban dan saksi mata:

1. Kelompok Pemuda yang menggunakan pakaian pelajar SLTA atau pakaian mahasiswa.
2. Kelompok Remaja berpakaian lusuh dan berwajah dingin/sangar
3. Kelompok Pemuda yang berbadan kekar, berambut cepak, bersepatu boot militer.
4. Kelompok Pemuda berbadan kekar, berwajah dingin/sangar, dan ber-tattoo.

Dalam beberapa peristiwa kerusuhan, ditemukan adanya peran 'komandan', yang naik motor atau mobil. Sang komandan ini memberi aba-aba dan mengatur gerak massa. Peran komandan ini ditemukan dalam peristiwa perusakan, penjarahan dan pembakaran berantai di wilayah yang berdekatan, seperti yang terjadi di Depok, Tanah Abang dan Tangerang.

Tidak semua tindakan perusakan, penjarahan dan pembakaran dimulai oleh kelompok pengajak dengan semua ciri di atas. Dalam hal kelompok pengajak, tiap-tiap lokasi kejadian mempunyai ciri khasnya masing-masing. Di bawah ini adalah beberapa contoh lokasi kejadian dan ciri khas kelompok pengajak/pemimpin tindak perusakan, penjarahan dan pembakaran:

Tabel 3
Peristiwa, Lokasi dan Ciri Pengajak/Pemimpin Perusakan dan Pembakaran

No.	Peristiwa	Lokasi Kejadian	Ciri Pengajak/Pemimpin
1	Penjarahan dan pembakaran Yogya Plaza	Klender, Jakarta Timur	*Pemimpin perusakan*: puluhan pemuda berseragam SLTA. *Pelaku pembakaran*: puluhan pemuda membawa jurigen,yang diturunkan dari truk Fuso warna merah dari arah Pondok Kopi. Di antara puluhan pemuda itu terlihat empat orang berambut cepak, berjaket hitam dan mengaku mahasiswa.
2	Perusakan show room Bimantara dan pembakaran mobil	Salemba, Jakarta Pusat	Sekelompok pemuda berambut cepak, berbadan kekar dan dikenali saksi mata sebagai intel dari BIA KramatV, BIA Kramat VII dan Sospol DKL Dua di antaranya berinisial 'R' dari BIA Kramat VII dan 'PI' dari Sospol DKL
3	Perusakan dan pembakaran	Sepanjang Jl. S. Parman - Citraland, Grogol, Jakarta Barat	*Pengajak*: beberapa pemuda berambut cepak, berbadan kekar, bersepatu boot militer yang berada di tengah kerumunan. *Pemimpin*: sekelompok pemuda berseragam SLTA yang berwajah dan berpenampilan tua.
4	Penjarahan dan pembakaran Cipulir Plaza	Jl. Cileduk Raya, Ciledug, Tangerang	Puluhan pemuda dan remaja yang diturunkan dari satu truk militer berwarna hijau.
5	Usaha penyerbuan kampus UPN	Pondok Labu, Jakarta Selatan	Puluhan pemuda berseragam SLTA yang diturunkan dari 2 truk dan 1 mikrolet
6	Pembakaran komplek pertokoan	Meruya, Jakarta Barat	Sekelompok pemuda berseragam SLTA yang diturunkan dari 2 metromini.
7	Perusakan dan penjarahan Mall Permata Cimone	Cimone, Tangerang	Ratusan orang yang diturunkan dari truk-truk yang datang dari arah selatan.
8	Perusakan dan Penjarahan Pusat Perbelanjaan 'Sabar Subur'	Jatiuwung, Tangerang	Sekelompok pemuda berjaket hitam, dan berteriak pada massa: *"kalau mau menyerbu jangan ragu-ragu!"*
9	Penjarahan dan pembakaran plaza Aneka Subur	Jatake, Tangerang	Sekelompok pemuda berjaket hitam, di antaranya berambut cepak, berbadan kekar, membawa HT dan pistol.
10	Perusakan dan penjarahan kompleks ruko Pasar Puri Indah	Kebun Jeruk, Jakarta Barat	10 orang berbadan kekar, berwajah sangar, ber-tattoo.
11	Perusakan dan pembakaran supermarket Mitra	Perumnas II, Tangerang	Sekelompok pemuda yang diturunkan dari mobil Kijang

12	Kompleks pertokoan Ciputat	Ciputat, Jakarta Selatan	Puluhan pemuda berseragam SLTA, yang diturunkan dari bus dari arah Lebak Bulus.
13	Perusakan dan penjarahan Pusat perdagangan Cikini	Depan Stasiun Cikini, Jakarta Pusat	Puluhan pemuda, dikenali sebagai preman yang direkrut Kosgoro cabang Cikini.
14	Penjarahan dan pembakaran gudang dan service Polytron	Jl. KS. Tubun, Slipi, Jakarta Barat	Puluhan pemuda berpakaian lusuh, berwajah garang dan bertattoo, berteriak pada kerumunan orang: *"Ini Polytron, kosong, tidak dijaga, ayo serbu!"*
15	Penjarahan dan pembakaran pusat perbelanjaan Slipi Jaya	Slipi, Jakarta Barat	Puluhan pemuda yang diturunkan dari truk
16	Perusakan dan penjarahan pertokoan	Sekitar terminal Kampung Melayu, Jakarta Timur	Pengajak: beberapa orang yang dikenal sebagai para preman oleh warga setempat. Pemimpin perusakan: sekelompok pemuda berseragam SLTA.
17	Usaha perusakan dan pembakaran pertokoan	Sepanjang Jl. Dewi Sartika-Cililitan, Jakarta Timur	Seorang pemuda berjaket ungu dan mengaku mahasiswa berteriak: *"Bakar toko!"*
18	Penjarahan dan pembakaran kompleks pertokoan dan bank	Wilayah Tanah Abang dan sekitarnya, Jakarta Pusat	Puluhan pemuda berbadan tegap dan kekar, yang mengendarai sepeda motor dari arah Jatibaru, Bongkaran dan Kebon Dalam. Di antara mereka ada yang berperan sebagai 'komandan'.
19	Penjarahan dan pembakaran 'Ciledug Plaza' dan pertokoan di sekitarnya	Ciledug, Tangerang	Puluhan pemuda berambut cepak dan berbadan tegap, yang diturunkan dari 2 truk, masing-masing dari arah Kreo dan Daan Mogot
20	Perusakan, penjarahan dan pembakaran Ruko Dunia Abadi Motor, Sinar Agung Furniture, Toko Sepatu Bata, Agung Shop, Ruko Pesona Jaya Elektronik, Bintan Meriah Motor	Depok	Ratusan pemuda berseragam SLTA yang turun dari KRL Jabotabek, membawa pilox warna kuning dan putih, berteriak dan menulis di tembok-tembok ruko: *'anti Cina', 'pasukan Surabaya'*, dan tulisan lain yang bernada reformasi, dan sara.
21	Perusakan, penjarahan, pembakaran pertokoan di sekitar Pasar Lama, dan ruko sekitar rel kereta	Depok	Ratusan pemuda dan remaja yang berpenampilan kumal, berwajah sangar dan bertattoo, yang turun dari 3 gerbong KRL Jabotabek jurusan Bogor.
22	Perusakan dan penjarahan Toko Aneka	Depok	Puluhan pemuda berjaket hitam, berambut cepak, memakai sepatu boot, yang datang dengan naik motor dan mobil.
23	Penjarahan dan pembakaran ruko di Jl. Proklamasi	Jl. Proklamasi, Depok	5 orang berambut pendek, berbadan kekar, tinggi, besar. Di antara 5 orang itu ada yang naik sepeda motor dan memberi komando: '*bakar, serbu*!'
24	Perusakan dan penjarahan Mal Metropolitan	Bekasi	Puluhan pemuda tanggung yang diturunkan dari 1truk Fuso dan 1 truk Hyne.

Ciri Sistematis dan Kejanggalan *Modus Operandi*

Beberapa contoh tentang ciri kelompok pengajak/pemimpin kerusuhan seperti terlihat di atas memberi cukup isyarat (dengan probabilitas tinggi) bahwa tindakan

perusakan, penjarahan dan pembakaran tersebut bukanlah tindakan spontan dari massa dan warga setempat. Dengan lebih lugas bisa dikatakan bahwa perusakan, penjarahan dan pembakaran dimulai dengan langkah dan cara yang sistematis dan terorganisir. Dari cara-pandang probabilitas, sangatlah sulit menerima argumen bahwa berbagai kesamaan pola pada "awal kejadian" perusakan, penjarahan dan pembakaran itu hanyalah disebabkan oleh faktor kebetulan. Kalau 'kebetulan' menjadi alasan dari berbagai kesamaan pola di atas,

a. bagaimana 'kebetulan' (*coincidence*) itu harus dijelaskan oleh fakta keluasan lingkup kejadian di wilayah seluas Jakarta dan sekitarnya?
b. bagaimana sang 'kebetulan' itu harus dijelaskan oleh kesamaan waktu (*simulacrum*) dari banyak peristiwa perusakan, penjarahan dan pembakaran di wilayah seluas Jakarta dan sekitarnya?
c. bagaimana si 'kebetulan' itu harus dijelaskan oleh berbagai kesamaan "awal peristiwa" perusakan, penjarahan dan pembakaran? (Misalnya: pengajak dan pemimpin perusakan tidak datang dari daerah warga setempat; modus kedatangan pengajak dan pemimpin perusakan dengan kendaraan; tak ada peristiwa perusakan yang dimulai oleh warga setempat).
d. dan bagaimana si 'kebetulan' itu harus dijelaskan oleh kesamaan pola janggal berikut: bahwa para pengajak dan pemimpin perusakan/pembakaran tidak ikut menjarah. Bahkan dalam banyak kasus, para pengajak dan pemimpin segera meninggalkan massa yang mulai bergerak sendiri untuk merusak dan menjarah.

Menunjuk dengan spesifik jaringan pelaku perusakan, penjarahan dan pembakaran masih menjadi agenda mendesak berikutnya. Dan dalam suasana ketakutan akan ancaman, penculikan dan penembakan gelap yang terjadi belakangan ini, pembongkaran tragedi kerusuhan itu sangat membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak.

Empat pertanyaan di atas adalah isyarat 'kontra-kebetulan' yang sangat kuat. Dengan kata lain, ada satu hal yang makin pasti: setiap usaha menyimpulkan bahwa berbagai kesamaan pola kerusuhan itu hanyalah disebabkan oleh faktor 'kebetulan' harus mampu menjawab 4 pertanyaan di atas. Lebih mendesak lagi, argumen 'faktor kebetulan' makin sulit diterima di tengah berbagai keanehan dan kejanggalan *modus operandi* yang dipakai, sebagaimana nampak dalam beberapa contoh di bawah ini:

Tabel 4
Kejanggalan *Modus Operandi* Aksi Kerusuhan, 13-15 Mei 1998

Peristiwa	Lokasi	Waktu [*)]	Kejanggalan *Modus Operandi*
Penjarahan dan pembakaran Yogya Plaza	Klender, Jakarta Timur	11.00 - 13.00 WIB	Massa berkumpul karena mendengar issue Yogya Plaza akan dibakar. Perusakan dimulai oleh puluhan pemuda berseragam SLTA. Pembakaran dimulai ketika dan setelah puluhan pemuda yang membawa jurigen diturunkan dari satu truk fuso. Setelah plaza terbakar, puluhan pemuda itu meninggalkan lokasi dengan truk yang sama.

*) *Waktu terjadinya kerumunan massa sampai dimulainya perusakan.*

Penjarahan dan Pembakaran Jatinegara Plaza	Jatinegara, Jakarta Timur	11.00 - 13.45 WIB	• Ada banyak aparat namun massa dengan leluasa memasuki lokasi kejadian. Sebelum terjadi pembakaran, gas air mata sudah disemprotkan dari lantai bawah. Di lantai III, seorang lelaki menyalakan korek dan membakar gulungan kertas. Setelah membakar orang itu kabur. • Ada dua orang bersenjata di atap plaza dan membidikkan senjata ke arah dua orang yang sedang mencoba turun dari lantai atas lewat saluran air. • Pasca kebakaran: terlihat ada orang-orang berpakaian hitam membawa kantong plastik hita, mengambil sesuatu (mayat?) dari lokasi kebakaran dan memasukkannya dalam kantung plastik. • Ada seorang remaja berpakaian lusuh mengaku sebagai salah satu pelaku pembakaran. Remaja ini mengaku pernah memperoleh 'pelatihan' bersama ribuan anak lainnya di beberapa tempat, seperti Cilangkap, Ciracas, Bekasi, Pondok Gede dan Bogor. Dari mulutnya seringkali terucap 'Kristen harus mati', 'kalau kamu PDI atau PPP akan mati'.
Perusakan Showroom Bimantara dan pembakaran mobil	Salemba	13.00 - 15.00 WIB	Massa bergerak dari UI Salemba. Di antaranya terdapat puluhan pemuda tanggung membawa bendera merah-putih yang diturunkan dari bus. Sesampai di showroom Bimantara sekelompok intel dari BIA Kramat V, BIA Kramat VII dan Sospol DKI yang ada di antara massa mengajak massa merusak dan membakar showroom.
Perusakan dan pembakaran	Sepanjang Jl. S. Parman - Citraland, Grogol, Jakarta Barat	12.00- 15.00 WIB	Massa terdiri dari dua kelompok: massa yang berasal dari warga biasa sekitar lokasi dan kelompok berseragam SLTA (yang sebagian berwajah tua). Di tengah massa warga biasa terdapat beberapa pemuda berambut cepak, berbadan kekar meneriakkan yel-yel 'anti Cina', sementara kelompok berseragam SLTA memimpin massa dengan memulai perusakan. Setelah massa bergerak dan mengikuti tindakan perusakan, kelompok berseragam itu memisahkan diri dari massa dan pemuda berambut cepak itu menghilang.
Penjarahan dan pembakaran Cipulir Plaza	Jl. Ciledug Raya, Ciledug, Tangerang	10.30 -13.00 WIB	Aksi perusakan dimulai ketika dan setelah puluhan pemuda dan remaja diturunkan dari satu truk militer berwarna hijau dari arah Ciledug. Puluhan pemuda ini memimpin massa yang bergerak ke arah Cipulir Plaza.

Usaha penyerbuan kampus UPN	Pondok Labu, Jakarta Selatan	10.00 - 14.00 WIB	Warga sekitar bergerombol melihat aksi mahasiswa. Usaha penyerbuan dimulai ketika dan setelah puluhan pemuda berseragam SLTA diturunkan dari 2 truk dan 1 mikrolet. Mereka mengajak mahasiswa turun ke jalan dan melakukan ejekan pada mahasiswa dengan yel-yel 'mahasiswa pengecut'.
Pembakaran kompleks pertokoan	Meruya, Jakarta Barat	10.30 - 11.00 WIB	Massa berkumpul karena mendengar issue kompleks pertokoan akan dibakar. Aksi pembakaran dimulai oleh dan ketika sekelompok pemuda berseragam SLTA diturunkan dari metromini.
Perusakan dan penjarahan Mall Permata Cimone	Cimone, Tangerang	21.00 - 1.00 WIB	Massa berkumpul setelah melihat ratusan pemuda yang diturunkan dari truk dan berjalan kaki menuju Cimone. Massa bergabung dan mengikuti gerak ratusan pendatang yang memulai perusakan pertokoan
Perusakan dan penjarahan Pusat Perbelanjaan Sabar-Subur	Jatiuwung, Tangerang	10.00 - 13.00 WIB	Massa berkumpul di depan pusat perbelanjaan karena mendengar issue bahwa pertokoan itu akan dijarah. Perusakan dan penjarahan dimulai ketika dan setelah seorang pemuda berjaket hitam berteriak "kalau mau menyerbu jangan ragu-ragu" sambil mengambil batu dan melempari pertokoan.
Penjarahan dan pembakaran plaza Aneka Subur	Jatake, Tangerang	10.00 - 12.00 WIB	Massa berkumpul di jalan karena mendengar issue akan ada demo mahasiswa di Jalan Raya Serang. Aksi perusakan dimulai ketika dan setelah sekelompok pemuda berjaket hitam mulai melakukan pelemparan dan penjebolan kaca. Ketika massa telah masuk dan melakukan penjarahan, di antara pemuda berjaket hitam yang membawa HT dan pistol keluar dan melakukan tembakan, kemudian masuk lagi ke plaza. Tak lama kemudian plaza terbakar, api berasal dari dalam plasa.
Perusakan dan penjarahan kompleks ruko Pasar Puri Indah	Kebun Jeruk, Jakarta Barat	10.30 - 11.00 WIB	Aksi perusakan dimulai ketika dan setelah 10 orang berbadan tegap dan berwajah sangar berteriak-teriak 'anti Cina' sambil melempati ruko dan mengajak massa merusak dan menjarah. 10 orang itu ikut masuk namun tidakmenjarah. Ketika massa mulai bergerak dan melakukan perusakan dan penjarahan di ruko lainnya, 10 orang tersebut menghilang.
Penjarahan dan pembakaran supermarket Mitra	Perumnas II Tangerang	10.00 - 15.00 WIB	Massa berkumpul di sekitar lokasi karena mendengar issue Tangerang (Ramayana) sudah dibakar. Aksi kerusakan dan pembakaran dimulai ketika dan setelah sekelompok pemuda diturunkan dari mobil Kijang dari arah Malabar.

Perusakan dan penjarahan kompleks pertokoan Ciputat	Ciputat, Jakarta Selatan	14.00 - 14.30 WIB	Massa sudah berkumpul di sekitar lokasi. Aksi perusakan dimulai ketika dan setelah puluhan pemuda berseragam SLTA diturunkan dari truk . Di antara mereka ada yang berteriak "Kenapa kalian diam saja, itu ada pertokoan, lempar dan bakar saja!"
Perusakan dan penjarahan pusat perdagangan Cikini	Depan Stasiun Cikini, Jakarta Pusat	10.00 - 12.00 WIB	Perusakan dan penjarahan dimulai ketika dan setelah datang 15-20 pemuda yang dikenal sebagai preman yang direkrut Kosgoro cabang Cikini mengajak massa untuk bergerak mendekati gedung dan melakukan aksi perusakan serta penjarahan.
Penjarahan dan pembakaran gudang dan service Polytron	Jl. KS. Tubun, Slipi, Jakarta Barat	14.00 - 15.00 WIB	Aksi perusakan, penjarahan dan pembakaran dimulai ketika dan setelah datang sekitar 30 pemuda berpakaian lusuh, berwajah garang dan bertattoo, dan berteriak: "Ini Polytron, kosong, tidak dijaga, ayo serbu", sambil melakukan aksi perusakan.
Penjarahan dan pembakaran pusat perbelanjaan Slipi Jaya	Slipi, Jakarta Barat	13.00 - 15.00 WIB	Perusakan, penjarahan dan pembakaran dimulai ketika dan setelah puluhan pemuda diturunkan dari truk dan melakukan aksi perusakan dan penyiraman lantai dengan bensin.
Perusakan dan penjarahan pertokoan	Sekitar terminal Kampung Melayu, Jakarta Timur	12.00 - 13.00 WIB	Massa berkumpul karena ada sejumlah pemuda yang dikenal sebagai preman membakar ban-ban bekas. Perusakan dimulai ketika dan setelah hadir sekelompok pemuda berseragam SLTA.
Usaha perusakan dan pembakaran pertokoan	Sepanjang Jl. Dewi Sartika - Cililitan, Jakarta Timur	14.00 WIB	Massa bergerombol di pinggir jalan. Kemudian datang seorang pemuda berjaket ungu mengaku mahasiswa berteriak "bakar toko". Namun massa tak bergerak. Pemuda itu ditangkap dan di saku jaketnya ditemukan bom molotov.
Penjarahan dan pembakaran kompleks pertokoan dan bank	Wilayah Tanah Abang dan sekitarnya, Jakarta Pusat	10.00 - 13.30 WIB	Aksi perusakan dimulai ketika dan setelah datang puluhan pemuda berbadan tegap dan besar membawa kaleng, berkonvoi dengan sepeda motor dari arah Jatibaru, Bongkaran dan Kebon Dalam . Di antaranya ada yang berperan sebagai 'komandan'. Massa bergerak mengikuti perintah 'komandan'. Ketika ada perlawanan dari warga setempat yang menolak aksi pembakaran sebuah gedung, massa perusuh itu kebingungan dan bertanya pada 'komandan' yang memberi aba-aba.
Penjarahan dan pembakaran Ciledug Plaza dan pertokoan di sekitarnya	Ciledug, Tangerang	10.00 - 10.30 WIB	Aksi perusakan, penjarah dan pembakaran dimulai ketika dan setelah puluhan pemuda berambut cepak dan berbadan tegap diturunkan dari 2 truk, masing-masing dari arah Kreo dan Daan Mogot. Massa perusuh inilah yang melakukan aksi pembakaran.

Perusakan, penjarahan dan pembakaran Ruko Dunia Abadi Motor, Sinar Agung Furniture, Toko Sepatu Bata, Agung Shop, Ruko Pesona Jaya Elektronik, Bintan Meriah Motor	Depok	14.00 - 17.30 WIB	Aksi perusakan, penjarahan dan pembakaran dimulai ketika dan setelah ratusan pemuda turun dari KRL Jabotabek Jurusan Bogor dan meneriakkan yel-yel 'anti Cina' dan 'bakar toko' sambil melakukan perusakan. Setelah massa yang ada di sekitar lokasi bergerak mengikuti, ratusan pemuda ini beralih ke tempat lain dan melakukan aksi yang sama.
Perusakan, penjarahan dan pembakaran pertokoan di sekitar Pasar Lama, dan ruko sekitar rel kereta api	Depok	15.00- 22.00 WIB	Massa berkumpul karena mendengar issue akan ada penjarahan. Perusakan, penjarahan dan pembakaran dimulai ketika dan setelah ratusan pemuda dan remaja berpenampilan kumal, berwajah sangar dan bertattoo turun dari 3 gerbong KRL Jabotabek jurusan Bogor. Massa perusuh ini sebelumnya telah melakukan dan memimpin kerusuhan di berbagai lokasi. Karena tidak berhasil melakukan kerusuhan di Mal Depok, Hero, Borobudur dan Plaza Depok yang dijaga ketat militer, akhirnya mereka bergerak ke Pasar Lama.
Perusakan dan penjarahan Toko Aneka	Depok	19.30 - 21.30 WIB	Aksi perusakan dan penjarahan dimulai ketika datang puluhan pemuda berjaket hitam, berambut cepak, memakai sepatu boot dan naik motor dan mobil.
Penjarahan dan pembakaran ruko di Jl. Proklamasi	Jl. Proklamasi, Depok	17.00 - 20.00 WIB	Aksi diawali oleh sekelompok anak muda yang datang dan membakar ban-ban mobil. Aksi perusakan, penjarahan dan pembakaran dimulai ketika dan setelah ribuan massa yang dipimpin oleh 5 orang berambut pendek, berbadan kekar, tinggi dan besar. Di antara 5 orang ini ada yang naik sepeda motor dan memberi komando "Bakar!", "Serbu!".
Perusakan, penjarahan dan pembakaran pertokoan sepanjang Jl. Raya Pasar Minggu	Pasar Minggu. Jakarta Selatan	11.00 - 12.00 WIB	Aksi diawali oleh sekelompok orang tak dikenal yang membakar ban-ban di depan stasiun kereta. Ada orang tak dikenal yang menutup jalan-jalan menuju lokasi kejadian. Aksi perusakan, penjarahan dan pembakaran dimulai ketika dan setelah datang sekelompok pemuda yang berjaket mahasiswa dari arah Jalan Raya Ragunan dan sekumpulan pemuda berseragam SLTA yang sudah ada di lokasi dan berteriak "bakar" sambil memaki dan melempari aparat keamanan.

'Pembajakan' KRL Jabotabek di lokasi mendekati Lenteng Agung	Lenteng Agung	Kereta terakhir dari Bogor	Sejumlah pemuda berseragam SLTA telentang di atas rel KRL. Ketika kereta berhenti mereka naik. Di stasiun Lenteng Agung, mereka mengancam para penumpang dengan senjata tajam dan memerintahkan penumpang turun. Dalam perjalanan mereka mengeluarkan peta dan berbicara tentang nama-nama jalan, lokasi gedung-gedung dan pertokoan di Jakarta Kota
Teror akan terjadinya pembakaran dan penjarahan	Di berbagai pemukiman warga, pemilik pertokoan, ruko dan perusahaan	Selama dan setelah kerusuhan	Ancaman diterima lewat tilpon atau dari mulut ke mulut. Berbagai ancaman disertai dengan permintaan agar menyediakan sejumlah uang (jutaan hingga puluhan juta). Kalau tidak, pemukiman, toko atau perusahaan akan dibakar.

Sumber: **Kesaksian berbagai korban dan saksi mata, 13-15 Mei 1998**

Pemahaman tentang pola gerak para pengajak/pemimpin serta pola-pola kejanggalan dari peristiwa kerusuhan itu bukanlah monopoli sekelompok orang, melainkan telah menjadi kesadaran luas dari banyak warga biasa. Kejanggalan adalah kejanggalan. Dan kalau itu luas terjadi, ia disebut 'kejanggalan yang terorganisir'. Investigasi Radio BBC terhadap kejanggalan itu, misalnya, menyebut bahwa:

> *"sebelum amuk massa meletus, terlihat beberapa orang berpakaian perlente memberi uang kepada sejumlah pemuda untuk membuat kerusuhan."* (***Aksi***,Mei '98)

Atau jika kita menyimak secara teliti berbagai berita kerusuhan di media massa, ketika terjadi pembakaran di berbagai sudut kota, tidak terlihat mobil pemadam kebakaran yang datang memadamkan api. Dengan bukti apa lagi kita bisa mempertanggung-jawabkan semua peristiwa itu sebagai sebuah 'kebetulan'? Khalayak dan akal sehat sangat sulit menerima dalih 'kebetulan' dari peristiwa kerusuhan tersebut.

Penerimaan oleh rakyat dan akal-sehat (serta oleh akal-sehat rakyat!) adalah hal yang sedemikian sentral dalam periode reformasi yang sedang kita mulai. Kita berada dalam sebuah periode sejarah bangsa ketika kepemimpinan negara yang baru (siapapun juga jajaran pemimpin baru itu) harus memulihkan kembali kepercayaan rakyat (terhadap pemerintah) yang ada pada titik terendah. Pembongkaran tragedi kerusuhan dan perusakan ini adalah *test case* besar dalam hubungan rakyat dan pemerintah. Setiap pemerintah baru yang tidak melakukan pembongkaran terhadap tragedi ini akan berhadapan dengan kekuatan rakyat, yang dayanya masih kita saksikan pada hari-hari ini.

Lebih utama dalam peristiwa itu ialah tragedi kemanusiaan yang makin lama makin terpisah dari kalkulasi hidup politik bangsa ini. Kematian paling sedikit 1,217 bayi, anak dan orang-dewasa dalam rentetan peristiwa itu bukan sekedar hilangnya 1,217 nomor KTP dalam sensus penduduk, melainkan kematian massal manusia. Tragedi itu bukanlah bencana alam, melainkan bencana yang lahir dari tindakan biadab manusia. Sekali lagi, 'manusia'. Dan kematian massal itu adalah bagian dari begitu banyak korban, sebagaimana terlihat dalam Tabel di bawah ini:

Tabel 5
Jumlah Korban di Jakarta dan Sekitarnya pada 12 Mei - 2 Juni 1998

Tanggal	Meninggal		Luka/Sakit	Hilang
	Senjata/lain	Bakar		
12 Mei 1998	5	-	16	-
13 Mei 1998	-	-	10	-
14 Mei 1998	12	-	43	-
15 Mei 1998	3	564	6	27
16 Mei 1998	-	84	1	1
17 Mei 1998	4	476	-	1
18 Mei 1998	-	-	-	1
19 Mei 1998	-	55	-	-
20 Mei 1998	-	-	-	1
24 Mei 1998	-	4	-	-
27 Mei 1998	-	5	-	-
28 Mei 1998	1	1	15	-
30 Mei 1998	-	1	-	-
2 Juni 1998	2	-	-	-
Total	**27**	**1,190**	**91**	**31**

Sumber: Dokumentasi 'Tim Relawan untuk Kemanusiaan', 12 Mei - 2 Juni 1998. Data ini diperoleh dari berbagai sumber.

Deretan kejanggalan dan korban seperti terlihat dalam kisah di atas mungkin saja merupakan bagian dari pertarungan politik di negeri ini. Dan mungkin saja dokumentasi sederhana ini akan kena tuduh 'politisasi'. Bukan politik pertarungan kekuasaan yang menggerakkan kami untuk menyusun dokumentasi ini, melainkan upaya sederhana untuk menyuarakan suara-suara peradaban yang sudah lama tersimpan kelu di mulut massa. Di hadapan kondisi kemanusiaan kita yang sedang jatuh ke titik nadir, kita para warga biasa ingin kembali ke cara hidup bersama yang hormat kepada kemanusiaan dan peradaban. Dan pada hari-hari ini, kami menginginkan pembongkaran terhadap jaringan pelaku dari tragedi kerusuhan yang baru saja terjadi.

Sudah ke sekian kali rakyat biasa menjadi "kambing hitam". Dan kali ini, kami warga biasa tidak ingin menjadi tertuduh lagi. Kami warga biasa tahu bahwa sekian banyak korban yang berjatuhan itu bukanlah hasil tafsiran, melainkan kenyataan. Dan kami warga biasa juga tahu bahwa pola kejanggalan dalam peristiwa kerusuhan yang baru saja terjadi itu bukanlah interpretasi, melainkan fakta.

Jakarta, 22 Mei 1998.

I. Sandyawan Sumardi, SJ
Sekretaris



Status Penjarahan dan Kerusuhan

Dokumentasi Awal No. 2

Catatan ini merupakan kelanjutan dari "*Dokumentasi Awal No. 1: Pola Kerusuhan di Jakarta dan Sekitarnya.*" Catatan kelanjutan ini perlu dibuat sebagai klarifikasi tentang gejala penjarahan yang terjadi ketika dan sesudah berlangsungnya berbagai peristiwa perusakan. Sebagaimana '*Dokumentasi Awal No. 1*', catatan ini juga dibangun dari berbagai kesaksian para korban, kerabat korban dan saksi mata. Kerahasiaan identitas mereka merupakan bagian dari kode-etik perlindungan.

Sebagai upaya klarifikasi, catatan ini akan menyanggah gambaran yang mulai luas disebarkan, yang kurang-lebih bisa diringkas dalam 3 pokok di bawah ini:

1. Bahwa para penjarah warga setempat adalah pelaku utama dalam berbagai peristiwa perusakan dan pembakaran.
2. Bahwa akibat yang dialami oleh para korban yang terdiri dari warga setempat harus dianggap sebagai akibat yang sudah semestinya terjadi terhadap tindakan mereka.
3. Bahwa dengan demikian para pengungkit dan pelaku utama kerusuhan, yang ciri dan *modus operandi*-nya tersaji dalam *'Dokumentasi Awal No. 1'*, bukanlah fokus utama dan mendesak dalam investigasi mengenai peristiwa kerusuhan itu.

Sebagaimana terjadi dalam beberapa peristiwa (misal: Banjarmasin, Tasikmalaya, Situbondo), sangatlah mudah membebankan pemicuan kerusuhan kepada warga biasa, dengan atau tanpa tuduhan "PKI". Dan sejak peristiwa 14 Mei 1998, 'politik pembebanan' itu sedang bergerak lagi, terutama dalam bentuk gambaran tentang warga biasa sebagai pelaku utama kerusuhan.

1. Penjarah Warga Setempat bukanlah Pelaku Utama Kerusuhan

Proposisi bahwa warga setempat bukanlah pelaku utama peristiwa kerusuhan samasekali tidak berarti bahwa mereka tidak ikut menjarah. Seperti nampak jelas dalam contoh-contoh data pada *'Dokumentasi No. 1'*, proposisi ini hanya berarti bahwa warga setempat bukanlah pelaku yang membuat gerak pertama dalam tindak kerusuhan itu. Warga setempat adalah kerumunan yang berdatangan ke lokasi kejadian pertama-tama sebagai penonton, dan tidak menjadi pemula tindakan perusakan. Dari data yang terkumpul sampai hari ini, di hampir semua lokasi kejadian, langkah pertama perusakan dilakukan oleh sekelompok orang yang didatangkan dari tempat yang tak diketahui. Dan pada umumnya identitas orang-orang itu tidak diketahui oleh warga setempat.

Lalu seperti apakah "status" para penjarah (yang adalah warga setempat) dalam rentetan peristiwa kerusuhan itu? Inilah pertanyaan paling sulit yang harus kita jawab, sesulit seperti menjawab 'siapakah sebenarnya yang mengorganisir para preman yang didatangkan untuk memulai perusakan'. Hanya karena sebuah pertanyaan sulit dijawab samasekali tidak berarti bahwa pertanyaan itu tidak mungkin terjawab. Maka, untuk tidak mengelak dari pertanyaan sulit itu, kami mengajukan dua perspektif utama dalam melihat perkara 'penjarahan'.

Pertama, pengambilan milik orang lain, baik dilakukan secara sendiri ataupun bersama, tetaplah merupakan tindakan pelanggaran terhadap hak milik (*property right*). Fakta bahwa tindakan itu dilakukan oleh ribuan/puluhan ribu orang tidaklah membuat pelanggaraan menjadi absah menurut hukum. Karena itu, gerakan untuk mengembalikan barang jarahan dapat dikatakan sebagai tindakan yang terpuji dari sudut hukum maupun etika. Dalam banyak hal, keharusan yang sama juga bisa diterapkan pada tindakan korupsi yang luas dilakukan oleh para pejabat dan seluruh jajaran staffnya. Perbedaan ciri "terbuka" pada penjarahan dan ciri "tersembunyi" pada korupsi samasekali tidak membuat korupsi sebagai tindakan absah, sedang penjarahan sebagai tidak absah. Dua-duanya adalah pencurian. Dan para koruptor adalah pencuri-

pencuri berdasi/bersanggul. Paralel antara 'penjarahan' dan 'korupsi' ini perlu dibuat eksplisit, agar gejala penjarahan tidak dilihat dengan sebelah mata. Fokus perhatian bisa diarahkan pada masalah ini: mengapa warga biasa dalam kerusuhan tempo hari melakukannya secara "terbuka" dan dalam skala luas?

Kedua, masalah di atas harus ditempatkan di dalam dua jenis konteks yang berbeda: 'konteks besar' kesenjangan dan krisis ekonomi, serta 'konteks kecil' peristiwa kerusuhan. Dalam **'konteks besar'**, kita bisa melihat bahwa para penjarah terdiri dari mereka yang ada dalam kategori ekonomi bawah, yang selama ini paling terkena dampak krisis ekonomi. Tindakan penjarahan itu adalah tindakan pengambilan kesempatan untuk memperoleh apa yang selama ini berada di luar jangkauan daya beli mereka. Apa bedanya dengan laku para pejabat, ajudan dan sekretarisnya yang mengambil kesempatan dari berbagai jabatan dan proyek untuk mengeruk korupsi sebesar-besarnya? Para penjarah melakukan dalam situasi keterpepetan, sedang para koruptor rutin melakukan untuk menambah semua kelebihannya. Simaklah contoh identitas dari para korban yang mati terbakar selama terjadi peristiwa kerusuhan tempo hari:

Tabel 1
Contoh Identitas Sosial-Ekonomi Para Korban

No	Nama	Umur	Kondisi	Pekerjaan	Pekerjaan Orang Tua
1	Ahmad Muzakir	18	Mati Terbakar	Pelajar STM kelas 3	Buruh
2	Rian Efandra	12	Mati Terbakar	Pelajar kelas I Madrasah Sanawiyah	Pemilik kios rokok-minum
3	Chairun Nisa	17	Mati Terbakar	-	Almarhum
4	Mariam	17	Mati Terbakar	-	Buruh
5	Fauzi	12	Mati Terbakar	-	Tukang Kayu
6	Mastur	27	Mati Terbakar	Sopir, bapak 2 anak	-
7	Mustofa	15	Mati Terbakar	drop-out kelas I SLTP	Buruh cuci mobil
8	Zulkifli	18	Mati Terbakar	Pelajar kl.II STM	Pelayan Restoran
9	Moh. Ichwan	21	Mati Terbakar	Buruh (PHK)	Sopir
10	Mulyani	17	Mati Terbakar	Pelajar SMEA, kl.3	Sopir
11	Era	-	Mati Terbakar	Ibu Rumah Tangga	Suami: buruh
12	Moh. Irvan	19	Mati Terbakar	Serabutan	Almarhum
13	Erwinsyah	22	Mati Terbakar	-	Penjual daging
14	Faridanim	37	Mati Terbakar	Ibu 5 anak	Suami: pemilik warung
15	Samin	30	Mati Terbakar	Kuli bangunan	-

16	Sehu	25	Mati Terbakar	Buruh, bapak seorang anak	-
17	Gunawan	14	Mati Terbakar	Pelajar SD, Kl. 5	PNS Gol. II D
18	Taslim	27	Mati Terbakar	Kernet Metromini, bapak 1 anak, umur 6 bulan	-
19	Edi Sidabutar	21	Mati Terbakar	Penjual kupon lotere, bapak seorang anak umur 6 bulan	-
20	Mare-Mare A.	52	Mati Terbakar	Tabib, bapak 5 anak	-
21	Untung	25	Lompat dari Lt 3, mati di RS	Pekerja bengkel, pencari nafkah utama	Buruh tani
22	Agung Kurniawan	16	Mati Terbakar	Pelajar SMP, kl. 3	Buruh bangunan
23	Yuniar	27	Mati Terbakar	Penjual gorengan	-
24	Nurhadi	19	Mati Terbakar	Pelajar SMP, kl. 3	Jagal
25	Rinawati	15	Mati Terbakar	Pelajar SMP, kl. 2	Penjual bumbu
26	Andreas Joko S.	15	Mati Terbakar	Pelajar SMP, kl. 2	Penjual buah
27	Umar	12	Mati Terbakar	Pedagang asongan	-
28	Rozi	14	Mati Terbakar	Pelajar SMP, kl. 2 dan pengasong	-
29	Duladi	36	Mati Terbakar	Penjual sayur	-
30	Nurhayati	16	Mati Terbakar	Pelajar SMP, kl. 3	Sopir Bajaj
31	Dede Irawan	17	Mati Terbakar	-	-
32	Sulaiman	15	Mati Terbakar	Pelajar SMP, kl. 1	-
33	Imam	-	Mati Terbakar	Penjual nasi goreng	-
34	Patris Soni	29	Mati Terbakar	-	-
35	Rapi Udin Udaidilah	22	Mati Terbakar	Lulus STM, menganggur	-
36	Sukidah	20	Mati Terbakar	Ibu rumah tangga, sedang hamil 8 bulan	Suami: buruh Orang tua: penjual nasi goreng
37	Martin	18	Mati terbakar	Pelajar SMA kl.2 penyemir sepatu dan pengamen	Bapak: mengang gur Ibu: jualan kue

Sumber: Survei dan Investigasi Lapangan 'Tim Relawan untuk Kemanusiaan' di beberapa lokasi kerusuhan, 18-30 Mei 1998.

Dalam **'konteks kecil'**, tindakan penjarahan itu berlangsung sesudah sekelompok orang tak dikenal datang dan mengajak massa untuk merusak dan menjarah. Dari logika

yang paling sederhana bisa diajukan pertanyaan ini: siapa yang membakar lokasi penjarahan, dan menyebabkan kematian dan luka begitu banyak penjarah? Terhadap pertanyaan itu, bisa diajukan satu jawaban dengan tingkat probabilitas-kepastian yang tinggi: sangat mustahil pembakaran dilakukan oleh para penjarah warga setempat, karena kepentingan mereka adalah mengambil barang-barang dan keluar gedung dengan selamat.

Ada satu indikasi besar yang menunjuk pada sebuah kepastian berikut: (1) kalau warga setempat pertama-tama adalah kerumunan penonton, (2) kalau pemulai perusakan adalah kelompok-kelompok orang yang didatangkan dan tidak dikenal oleh warga setempat, (3) kalau kepentingan warga setempat adalah keluar dari lokasi dan selamat, maka warga setempat bukanlah pelaku utama kerusuhan itu.

Maka, masalah terpenting harus digeser ke pertanyaan berikut. Siapa yang mengajak, memulai perusakan, serta kemudian membakar gedung-gedung di mana para warga setempat masih berada di dalam? Mengapa para pengajak-pemula perusakan dan pembakar lokasi kemudian pergi? Itulah masalah utama kita.

2. Korban yang Mati dan Luka bukanlah Akibat yang tidak Disengaja

Soal 'apakah korban yang mati atau luka memang sudah semestinya mengalami akibat demikian?' adalah masalah etis-filosofis, bukan formal-yuridis. Tentang akibat kerusuhan, di sini kita bukan sedang berurusan dengan orang-orang yang terluka memar, melainkan kematian dari setidaknya 1,217 jiwa, 91 orang luka, 31 orang hilang, dan sedemikian luas gejala kerusakan, kehilangan, ketakutan, dll (Lihat '*Dokumentasi 1: Pola Kerusuhan di Jakarta dan Sekitarnya*, Tabel 5, hlm. 9, per 8 Juni 1998). Hampir semua korban jiwa itu mati, luka terbakar, diperkosa dan dianiaya pada momen sesudah perusakan atau ketika berlangsung peristiwa kerusuhan.

Bahwa kematian massal, luka bakar dan penganiayaan itu tidak bisa dilihat sebagai masalah yuridis-formal (dan karenanya tidak mungkin dilihat sebagai akibat sangsi hukum) jelas dari argumen berikut ini. *Seturut pasal hukum manapun, tindakan pengambilan barang-barang orang lain, secara massal atau sendiri, tidak meniscayakan (necessitate) hukuman kematian massal, luka bakar, dan penganiayaan.*

Sama mendesaknya untuk melihat gejala kerusuhan itu sebagai perusakan yang diarahkan kepada begitu banyak warga Cina. Di antara mereka yang jatuh sebagai korban, begitu banyak korban jiwa, material, perusakan, penganiayaan dan perkosaan yang diderita oleh warga Cina. Fakta bahwa begitu banyak warga Cina (bukan Jawa, Flores atau India) yang menjadi sasaran kerusuhan, sama sekali tidak meniscayakan bahwa warga Cina memang sudah semestinya menderita perlakuan demikian. Tak ada logika dan pasal hukum apapun yang mengharuskan warga Cina menanggung perlakuan biadab itu. Persis sebagaimana tak ada logika dan pasal hukum apapun yang mengharuskan orang Jawa, India atau Flores, atau warga beragama Islam, Kristen atau Budhis untuk menanggung perlakuan biadab seperti itu, seandainya perlakuan itu terjadi pada mereka. *Bahwa de facto banyak warga Cina (dan bukan Jawa, India atau Flores) menderita kebiadaban itu bukanlah keniscayaan, melainkan diskriminasi brutal yang sering dipakai dalam permainan politik Orde Baru.* Dan untuk kesekian kalinya, banyak warga Cina dipaksa lagi menjadi korban pertarungan politik elite di seputar peristiwa kerusuhan tempo hari.*)

*) *Akan segera disusun "Dokumentasi awal No.3" tentang para korban warga Cina.*

Kalau kematian massal, luka bakar, perkosaan dan penganiayaan itu bukan keniscayaan (*necessity*) yuridis-formal, bagaimana kita mesti melihat tragedi kematian massal, luka bakar, perkosaan dan penganiayaan itu?

Satu kemungkinan cara-pandang ialah melihat tragedi itu sebagai sebuah 'kecelakaan'. Cara-pandang ini sangat dekat dengan perspektif 'kebetulan' sebagai faktor di belakang peristiwa kerusuhan dan akibat yang ditimbulkannya. Sebagai penjelas, cara-pandang ini sangat lemah, dan punya probabilitas yang sangat kecil untuk menjelaskan sebab dan akibat dari peristiwa kerusuhan itu (Cf. '*Dokumentasi Awal No. 1*, a, b, c, d, hlm. 4):

i. Kalau sebab dan akibat kerusuhan adalah sebuah 'kecelakaan', bagaimana gejala itu bisa
dijelaskan oleh fakta **keluasaan lingkup kejadian** di wilayah seluas Jakarta dan sekitarnya?
ii. Kalau sebab dan akibat kerusuhan adalah sebuah 'kecelakaan', bagaimana gejala itu bisa
dijelaskan oleh berbagai **kesamaan waktu** (*simulacrum*) dari peristiwa, langkah awal dan akibat
yang ditimbulkannya di wilayah seluas Jakarta dan sekitarnya?
iii. Kalau sebab dan akibat kerusuhan adalah sebuah 'kecelakaan', bagaimana gejala itu bisa
dijelaskan oleh berbagai **kesamaan *modus operandi*** peristiwa? (pengajak-pemimpin perusakan bukanlah warga setempat dan tidak datang dari daerah setempat; cara kedatangan mereka dengan kendaraan khusus; para pengajak/pemimpin tidak ikut menjarah; gejala kematian massal akibat pembakaran).

Untuk mereka yang hendak mempertahankan kesimpulan bahwa peristiwa kerusuhan itu disebabkan oleh faktor 'kebetulan', silahkan menjawab dulu tiga pertanyaan besar di atas. Kalau tidak bisa menjawab tiga pertanyaan kunci itu, setiap kesimpulan yang mengasalkan peristiwa itu pada faktor 'kebetulan' samasekali tidak punya dasar apapun. Alternatifnya: sebab dan akibat peristiwa kerusuhan itu merupakan hasil operasi yang berpola, sistematis dan terorganisir. Dan kalau tidak mampu menjawab tiga pertanyaan besar di atas, sebaiknya jangan buru-buru menyimpulkan cara-pandang alternatif itu sebagai "kesimpulan emosional".

Berdasarkan banyak bukti dari lokasi kejadian, istilah 'penjarahan' sendiri semakin lama semakin menjadi istilah yang sangat ambigu. Tidak semua korban dalam kematian massal, luka bakar, perkosaan dan penganiayaan itu adalah orang-orang (atau anak-anak) yang bisa dikategorikan sebagai 'penjarah'. Simaklah dalam Tabel di bawah ini (Tabel 2) beragam tindakan selama berlangsungnya peristiwa yang secara umum disebut 'penjarahan'. Banyak korban dari peristiwa itu tidak lebih dari anak-anak yang sedang bermain-main atau ingin bermain-main dalam suasana riuh-rendah peristiwa itu, tanpa mau mengambil apapun dari lokasi kejadian. Persis seperti suasana girang anak-anak kita yang tiba-tiba menemukan tempat bermain yang sudah sangat lama diinginkannya. Dan banyak korban lain tidak lebih dari orang-orang yang persis sedang berusaha menolong atau mencari anak, saudara, kerabat atau tetangganya yang terperangkap di lokasi kejadian.

Tabel 2
Ragam Tindakan dalam Peristiwa yang disebut 'Penjarahan'

No	Nama	Pekerjaan	Pendorong	Barang yang diambil	Ungkapan Korban/Keluarga Korban
1.	Gunawan	Pelajar SD, kelas VI	Melihat keramaian dan bermain	-	*Ketika plaza terbakar, anak saya sedang asyik bermain lompat-lompatan di atas spring bed di lantai IV bersama dua orang temannya. Anak saya tak pernah keluar, sekalinya keluar tak pernah balik lagi*
2.	Agung K	Pelajar SMP, kelas III	Bersama Gunawan dan Nur pergi bermain, lalu melihat keramaian	-	*Sebenarnya sudah ada tetangga yang mengingatkan kalau lantai bawah sudah terbakar, tapi mereka masih saja asyik bermain di lantai IV*
3.	Faridanim	Ibu rumah-tangga, 5 anak	Mencari anaknya yang belum pulang	-	*Kakak saya mencari anaknya 'Gita' yang belum pulang. Dia tinggalkan anaknya yang berumur 3 tahun untuk mencari Gita. Dia tak pernah bisa berlama-lama meinggalkan anaknya, maka kami tak ada rasa khawatir dan tak menyangka kakak Enim ada di plaza.*
4.	Mare-Mare	Kepala rumahtangga dan bapak 5 anak	Mencari anaknya yang belum pulang	-	*Sakit hati aku. Suami aku itu banyak menolong orang kok matinya seperti itu. Kalau aku tidak menyuruhnya mencari anak, dia tidak mati di sana.*
5.	Rapi Udin	Lulusan STM	Mencari adiknya yang belum pulang	-	*Saya suruh dia mencari adiknya. Adiknya sudah pulang, dia sendiri sampai sekarang malah tidak pernah pulang.*
6.	Sulaiman	Pelajar SMP, kelas I	Mencari saudaranya yang belum pulang	-	*Anak saya waktu itu memang saya minta untuk membantu mencari anak saudara saya yang belum pulang.*

7.	Umar	Pedagang asongan	Mengasong sambil bermain	-	*Pekerjaannya sehari-hari memang jualan tas kresek sambil bermain di plaza. Saya mencari ke sana tapi tidak bisa masuk, sebab plaza sudah terbakar.*
8.	Rozi	Pedagang asongan dan pelajar kelas II SMP	Mengasong sambil bermain bersama Umar	-	*Sebagai pedagang asongan sehari-harinya memang berjualan sambil bermain bersama Umar di plaza itu.*
9.	Duladi	Pedagang sayur	Tertarik melihat keramaian dan mudahnya orang membawa barang	Beberapa potong pakaian	*Saya ikut bapak melihat keramaian. Ketika banyak orang masuk dan ambil barang, bapak saya ikutan masuk dan keluar lagi bawa beberapa potong pakaian. Waktu itu saya bilang ke bapak: 'Sudah pak, ini saja cukup. Ayo kita pulang'.*
10.	Rian Efandra	Pelajar Kelas I SMP	Melihat keramaian dan bermain	-	*Anak kami kalaupun mengambil barang, paling-paling yang diambil mainan. Mengapa dia harus mati seperti itu?*
11.	Fauzi	Pelajar kelas VI SD	Diajak teman melihat keramaian	-	*Hingga sekarang kami tak bisa mempercayai anak kami ada di plaza. Dia tak pernah jauh dari rumah.*
12.	Mustofa	Drop-out kelas I SMP	Pergi ke rumah saudara dan diajak melihat keramaian	-	*Dia itu anak pertama dan anak laki-laki satu-satunya, harapan bapaknya. Dia paling ngerti keadaan bapaknya, karena itulah dia pilih keluar sekolah karena biaya makin mahal. Saya sendiri tidak ingin dan tidak menyuruh anak saya menjarah.*
13.	Yuniar	Pedagangmakanan gorengan	Melihat keramaian dan tertarik masuk melihat begitu banyak barang dibuang keluar	-	*Temannya sebenarnya sudah mengajak dia pulang, tapi dia malah masuk karena ingin ambil shampo*

14.	Ahmad Muzakir	Pelajar STM, kelas III	Menonton, kemudian mengambil barang yang dilempar keluar plaza	Sepasang sandal dan sepatu	*'Bapak tidak usah bingung lagi membelikan aku sepatu untuk wisuda nanti. Sekarang aku telah memilikinya'. Saya menyesal belum membelikan sepatu anak saya. Karena sepasang sepatu, anak saya mati secara mengenaskan.*
15.	Sukidah	Ibu rumahtangga	Ingin lihat keramaian, masuk ke plasa karena ingin menolong seorang anak	-	*Dua temannya sudah menariknya keluar, tapi dia malah naik ketika dengar suara anak berteriak minta tolong. Dia bilang "Entar dulu, tuh ada anak minta tolong."*
16.	Taslim	Bapak 1 anak umur 6 bulan	Setelah memberitahu sopir-sopir lain agar tidak lewat plaza, tertarik untuk menonton	1 kaleng susu, 1 piring dan 1 setrika	*Dalam keadaan sulit seperti ini, dan ada kesempatan, bahkan disuruh dan dipersilakan ambil, siapa yang tidak terdorong untuk masuk dan mengambil?*
17.	Untung	Pencari nafkah utama dalam keluarga	Mulanya menonton kemudian masuk ke halaman plaza ketika melihat begitu banyak barang di lemparkan keluar plaza	Sebung-kus sabun cuci dan mainan anak	*'Barang-barang ini saya sambil di luar kok pak, saya tidak masuk. Tapi teman-teman yang masuk banyak yang dapat barang mahal'.*
18	Andreas Joko	Pelajar kelas II SMP	Ingin mengambil 'Chiki Snack'	-	*Gua mau naik dulu, mau ambil Chiki*

19.	Martin	Pelajar SMA kl. 2, penyemir sepatu dan pengamen	Diajak X (temannya) bersepeda melihat keramaian	-	*Teman Martin merasa bersalah dan ketakutan menceritakan apa yang terjadi pada anak saya. Pada saya teman Martin itu mengatakan kalau dia masuk Gramedia dan Martin menunggu sepeda di luar. Setelah turun, dia hanya melihat sepedanya. Martin sudah tidak ada. Tapi pada teman lainnya, dia cerita melihat Martin didorong-dorong seorang tak dikenal untuk masuk ke Gramedia.*

Sumber: Survei dan Investigasi Lapangan 'Tim Relawan untuk Kemanusiaan' di beberapa lokasi kerusuhan, 18-30 Mei 1998.

Kalau apa yang selama ini dan secara umum disebut sebagai 'penjarahan' makin sulit dikategorikan sebagai tindakan pengambilan barang-barang milik orang lain, makin tidak mungkin juga menerima cara pandang bahwa 'akibat yang dialami para korban kerusuhan merupakan kondisi yang sudah semestinya ditanggung oleh mereka'. Maka, kalau peristiwa itu bukanlah sebuah 'kecelakaan' ('kebetulan'), pola 'kesengajaan' macam apa yang telah membawa peristiwa itu menelan sekian banyak korban? Kami tidak sedang mengenakan 'teori konspirasi', melainkan cara-pandang yang bersandar pada sekian banyak isyarat, indikasi dan bukti.

Sekali lagi, pertanyaan di atas membawa kita pada masalah utama ini: siapa yang mengajak, memulai perusakan, serta kemudian membakar gedung-gedung di mana orang-orang masih berada di dalam? Mengapa pengajak/pemula perusakan dan pembakar lokasi kemudian pergi?

3. Fokus Investigasi harus pada Jaringan Pelaku yang Terorganisir

(Untuk Bukti dan Indikasi, Lihat '*Dokumentasi No. 1*')

Argumen bahwa sebab dan akibat peristiwa itu merupakan hasil operasi yang berpola, sistematis dan terorganisir bukanlah bentuk pencarian kambing-hitam (*scapegoat*) yang selama ini biasa dilakukan oleh para penguasa terhadap berbagai kelompok masyarakat yang tidak disukainya (misal: PRD divonis sebagai dalang kerusuhan 27 Juli 1996). Dalam banyak hal, pembongkaran atas pola operasi yang sistematis dan terorganisir dalam peristiwa kerusuhan yang baru saja terjadi itu merupakan usaha *contra* terhadap kebiasaan peng-kambing-hitam-an yang sudah menjadi kebiasaan dalam hidup bersama kita.

'Peng-kambing-hitam-an' (*scapegoating*) adalah tindakan mereka-reka pelaku (jaringan pelaku) utama peristiwa melulu menurut selera ketidaksukaan politis ketimbang menurut bukti/indikasi yang terkumpul. Lain dari penciptaan 'kambing hitam', di sini kami sedang mengajukan urgensi pencarian pelaku (jaringan pelaku) yang didasarkan pada berbagai indikasi dan bukti tentang pola sistematis dan

teroganisir dari operasi perusakan itu, seperti yang nampak dalam '*Dokumentasi Awal No. 1*'.

Sekali lagi, kami mengajukan urgensi bahwa fokus investigasi tetaplah pada jaringan pelaku yang memulai dan melakukan operasi kerusuhan dengan pola yang sistematis dan terorganisir itu. Dan kami warga biasa menghendaki pembongkaran segera terhadap jaringan pelaku dari peristiwa itu. Urgensi fokus investigasi ini setidaknya punya tiga dasar utama:

1. Kerusuhan itu telah menelan korban massal. Ribuan korban yang mati dan terluka secara massal adalah korban yang tak bisa diukur dalam nilai material. Digabung dengan akibat psikologis, ketakutan, trauma karena penyiksaan, perkosaan, dan kerugian material lain, peristiwa kerusuhan itu telah menjadi tragedi hitam yang sudah tercetak dalam perjalanan bangsa kita. Tragedi itu bukanlah bencana alam yang tak terelak, melainkan bencana yang dimulai, dilakukan, dan melibatkan sindikat tindakan sekelompok manusia yang sistematis dan terorganisir. Itulah mengapa pertanggungjawaban merupakan sebuah keharusan.
2. Ada cukup indikasi bahwa rentetan peristiwa kerusuhan itu merupakan bagian integral dari politik pertarungan kekuasaan elite yang terjadi pada hari-hari di seputar peristiwa tersebut. Tanpa pembongkaran jaringan pelaku dan modus dalam operasi itu, hidup politik di negara ini akan terus berjalan dengan kebiasaan tualang politik yang begitu mudah mengorbankan nyawa, rasa aman dan hak milik sekian banyak warga biasa.
3. Dalam rentang-waktu yang panjang, "kebiasaan berdarah" itu akan mengaburkan perbedaan definisi tentang apa yang 'baik' dan apa yang 'tidak-baik' dalam politik dan hidup bersama. Tanpa membongkar jaringan pelaku dan menyimpulkan tindakan mereka sebagai 'kejahatan publik', dengan sengaja kita sedang mendidik anak-anak kita bahwa memakai sindikat khusus dan para preman, menciptakan kerusuhan, perusakan dan pembunuhan massal adalah tindakan yang lumrah dalam politik dan hidup bersama. Politik dan hidup bersama kita akan terus-menerus dilumuri oleh rentetan manuver berdarah dengan memakai sindikat khusus dan preman, pengkambing-hitaman, penciptaan kerusuhan dan tindakan-tindakan mengorbankan nyawa dan milik sekian banyak warga biasa. Kalau demikian, memang terbuktilah bahwa tak ada politik yang beradab. Dan hidup politik di negeri ini tidak akan pernah menjadi beradab.

Dengan tiga alasan utama tersebut, kami mengajukan urgensi pembongkaran peristiwa kerusuhan bukan sebagai langkah yang berdasar pada 'logika balas-dendam'. Kami mengajukan urgensi pembongkaran itu sebagai tindakan 'pemutusan rantai kekerasan' yang sekian lama telah menjadi kebiasaan (*habitus*), atau bahkan rumus tetap, dalam politik dan hidup bersama kita. Dengan kata lain, 'pemutusan rantai kekerasan' itu tidak akan terjadi tanpa (1) pembongkaran jaringan pelaku kerusuhan dan (2) penyimpulan publik bahwa penciptaan kerusuhan itu merupakan 'kejahatan publik'.

Hanya dengan itu, generasi anak-anak kita akan mulai belajar lagi tentang apa yang 'baik' dan apa yang 'tidak-baik' dalam hidup politik dan bersama mereka. Kita punya paralel dalam gejala KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme). Kita tidak akan bisa 'memutus rantai kebiasaan KKN' tanpa (1) pembongkaran seluruh jaringan pelakunya, dari atas sampai bawah, dan (2) penyimpulan publik bahwa tindakan KKN merupakan 'kejahatan publik'.

Argumen atau anjuran agar "yang sudah, ya sudah" atau "kita lupakan apa yang sudah terjadi" bukanlah solusi terhadap masalah kita, melainkan cara paling murah untuk melarikan diri dari langkah kongkret 'memutus rantai kejahatan publik' (e.g.

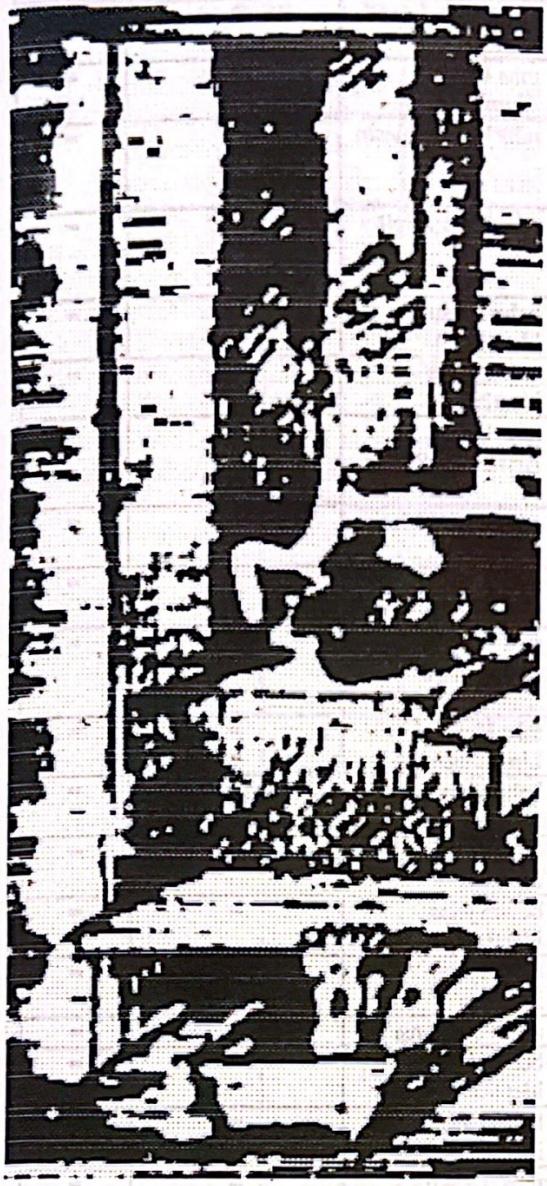
sindikat khusus dan pengerahan preman, penciptaan kerusuhan, KKN). Pemutusan rantai kejahatan publik itu hanya bisa dimulai dengan re-definisi tentang apa yang 'baik' dan 'tidak-baik' dalam hidup bersama dan politik. Dengan kata lain, re-definisi moralitas politik dan hidup bersama kita. Re-definisi itu hanya bisa ditempuh pertama-tama dengan membongkar jaringan dari siapa dan apa yang kita mengerti sebagai 'penjahat dan kejahatan publik'. Dan jaringan para pelaku serta tindakan perusakan, pembakaran dan penganiayaan dalam kerusuhan 12-14 Mei 1998 itu adalah jaringan 'penjahat dan kejahatan publik'.

Apa yang sedang kita pertaruhkan di sini bukanlah emosi orang per orang, melainkan masa depan peradaban seluruh bangsa. Dan atas nama cita-cita hidup bersama, kami mengajukan kesimpulan sederhana: **pembongkaran jaringan pelaku dan modus dari operasi kerusuhan itu harus segera dilakukan.**

Sebuah pemerintah dan jaringan intelijen yang sudah sekian lama begitu gagah dan keras mengawasi isi benak dan gerak setiap warga, tetapi tak bisa membongkar jaringan pelaku kerusuhan berdasar indikasi yang sudah begitu jelas, adalah sebuah pemerintah dan jaringan intelijen yang impoten, lembek, dan tak bisa dipercaya untuk mengelola hidup Republik ini. Maka, jangan salahkan kalau warga biasa malahan makin punya keyakinan bahwa pemerintah dan jaringan intelijen yang demikian merupakan bagian tak terpisah dari penyebab kerusuhan tersebut. Dan omongan bersemangat tentang 'Reformasi' bangsa dan negara hanya akan menjadi hiruk-pikuk bunyi yang tak punya isi, tak punya makna.

Jakarta, 9 Juni 1998

I. Sandyawan Sumardi, SJ
Sekretaris



Data Korban
Tragedi Jakarta - Mei 1998
(dikeluarkan per 7 Juni 1998)

Tgl	no	nama korban	kondisi	umur/status	sumber info	TKP
12/5	1.	Hendra Gunawan	luka berat	laki/belum jelas identitas	RS. Sumber Waras	Trisakti
	2.	Bullotammu	luka berat	mhs Usakti Akuntansi 96	=	=
	3.	Heri Heryanto	meninggal; tembak di punggung	mhs Usakti mesin	=	=
	4.	Hafidi Alifidin Royan	meninggal; tembak di kepala	mhs Usakti sipil 95	=	=
	5.	Fransiskus	luka parah	belum jelas identitas	=	=
	6.	Samsul Bahri	luka parah	belum jelas identitas	=	=
	7.	Elang Mulia Lesmana	meninggal; tembak di pinggul	mhs Usakti Arsitektur 96	=	=
	8.	Yudo Yulianto	luka berat	mhs Usakti Mesin 94	=	=
	9.	Mohamad Ali Rohmad	luka berat	mhs Usakti Sipil 92	=	=
	10.	Hendriawan	meninggal, tembak di pinggang	mhs Usakti Ekonomi 96	=	=
	11.	Jonathan Lewerisa	luka berat	mhs Usakti Lingkungan 95	=	=
	12.	Firman Rivai	luka berat	belum jelas identitas	RS. Sumber Waras	=
	13.	Sofyan Rahman	kritis	belum jelas identitas	=	=
	14.	Jajang Murdiansyah	luka berat	belum jelas identitas	=	=
	15.	Suhartono	luka berat	belum jelas identitas	=	=
	16.	Yanuar	luka berat	mhs Akuntansi 94	=	=
	17.	Yansen	luka berat	belum jelas identitas	=	=
	18.	Yudi Rinaldo	luka berat	belum jelas identitas	=	=
	19.	Alan Mulyadi	meninggal; belum ditemukan	mhs Usakti Ekonomi 96	=	=
	20.	Atnike	luka memar	mhs UI	UGD Carolus	
	21.	Vera Vasetya	luka	mhs Usakti Sipil	=	=
13/5	22.	Alfis	luka tembak peluru tajam	mhs Usakti Ekonomi 94	RS. Sumber Waras	=
	23.	Boy Harry Budiman	luka tembak peluru tajam	mhs Usakti Ekonomi 95	=	=
	24.	Disyon	luka tembak peluru tajam	mhs Usakti Industri	=	=
	25.	Hendro	luka tembak peluru tajam	mhs Usakti Ekonomi 93	=	=
	26.	Ade Rizka Lobis	sakit kena gas air mata	mhs Usakti Manajemen	=	=
	27.	Arianto	sakit kena gas air mata	mhs Usakti Ekonomi 93	=	=
	28.	Miko	sakit kena gas air mata	mhs Usakti Hukum 97	=	=
	29.	Poltak Silalahi	sakit kena gas air mata	mhs Usakti Hukum	=	=

	30.	Sulastono	luka	belum jelas identitas	RS. Sumber Waras	Trisakti
	31.	Riga	kena gas air mata	mhs Usakti Ekonomi 93	=	=
14/5	32.	Adi Prianto	Meninggal tembak jantung	19 th/ SMA	RS. Carolus	jl. Pramuka
	33.	7 orang	meninggal tembak	(belum jelas identitas)	UGD RSCM	
	34.	1 jiwa	meninggal tembak	13 th/SMP	UGD Carolus	jl. Salemba
	35.	Humutur Marpaung	tembak paha&perut	34 th	RS. Carolus	jl. Salemba
	36.	1 jiwa	meninggal tembak	belum jelas identitas	UGD Carolus	perempatan Matraman
	37.	Amsori	meningal tembak di perut	22 th/-	RS.MH Thamrin	psr burung pramuka
	38.	Ipunk	luka berat, dihajar		RS. Carolus	perempatan Matraman
	39.	Jefrrzal	robek pelipis, tembak di pantat	24 th	RS. Carolus	perempatan Matraman
	40.	Ahmad Syukri	luka tembak di kepala	mhs Tri Dharma Widya	RS. Carolus	Perempatan matraman
	41.	Parda	robek di atas alis	23 th	RS. Carolus	Perempatan matraman
	42.	Luby	Luka di kepala belakang	14 th/pelajar	RS. Carolus	perempatan matraman
	43.	Indria	robek 3 jahitan kepala	22 th/mhs STIE Jayakarta	RS. Carolus	jl. salemba
	44.	Parsono	luka robek kaki	pengamen	RS. Carolus	jl. salemba
	45.	Heru	robek jahit di pelipis	23 th/mhs ABA-ABI	RS. Carolus	jl. salemba
	46.	Irvan	robek kena peluru	18 th/pengasong	RS. Carolus	Cawang
	47.	Volterio	kaki memar	17 th/SMA 68	RS. Carolus	jl. Matraman
	48.	Muwardi	perut robek jatuh dr lt 3 JNP	18 th	RS. Carolus	Jatinegara Plaza
	49.	Sayuti	perut kena tembak	reporter Media Indonesia		-
	50.	Yanuar	luka berat - pecahan botol	24 th/sopir Coca-cola	Klinik Rajawali	
	51.	Indra	luka berat - pecahan botol	23 th/	Klinik Rajawali	Mangga Dua

	52.	Suharyono	luka berat - pecahan kaca	20 th/ kuli	Klinik Rajawali	Mangga Dua
	53.	Emil	luka berat - pecahan kaca	23 th/tukang jahit	Klinik Rajawali	Mangga Dua
	54.	1 jiwa	tangan putus - kena clurit	28 th/penjaga toko	Klinik Rajwali	Glodok
	55.	1 orang	meninggal tembak	belum jelas identitas	RSCM (UGD)	-
	56.	13 orang	luka-luka	belum jelas identitas	RSCM (UGD)	-
	57.	4 orang	luka berat 23.00: tembak	belum jelas identitas	RSCM (UGD)	Ps Baru - pdk Gedhe
	58.	2 orang	luka tembak di paha	belum jelas identitas	RSCM (UGD)	Ps Baru - pdk Gedhe
	59.	6 orang	luka berat: dibenam, diinjak	belum jelas identitas	RSCM (UGD)	Ps Baru - pdk Gedhe
15/5	60.	Zaki	hilang (belum ada kabar)	Mhs Usakti Akuntansi 94	Mahasiswa Usakti	Trisakti
	61.	Abdul Hadi	=	Mhs Usakti Akuntansi 94	=	
	62.	Charles	=	Mhs Usakti Ekonomi 95	=	
	63.	Rio	=	Mhs Usakti Ekonomi 95	=	
	64.	Wahyu Priambodo	=	Mhs Usakti Ekonomi 95	=	
	65.	Yaseer	=	Mhs Usakti Geologi	=	
	66.	Vero A	=	Mhs Usakti Manajemen	=	
	67.	Firmanto	=	Mhs Usakti Ekonomi 96	=	
	68.	Adu Badil	=	Mhs Usakti Mesin 94	=	
	69.	Ardo	=	Mhs Usakti Geologi 97	=	
	70.	Badai	=	Mhs Usakti Mesin 96	=	
	71.	Bram	=	Mhs Usakti Mesin 97	=	
	72.	Buha Edison	=	Mhs Usakti Geologi 93	=	
	73.	Ivan Affandi	=	Mhs Usakti Mesin 95	=	
	74.	Daniel Noviandi	=	Mhs Usakti Mesin 92	=	
	75.	Eko Prakoso	=	Mhs Usakti Hukum 90	=	
	76.	Fany Ajiwibowo	=	Mhs Usakti Arsitektur 95	=	
	77.	Ferri Walad	=	Mhs Usakti Mesin 95	=	
	78.	Garet	=	Mhs Usakti Arsitektur 92	=	
	79.	Mono	=	Mhs Usakti Mesin 94	=	

	80.	Nouvarro	=	Mhs Usakti Mesin 95	Mahasiswa Usakti	
	81.	Rahmat	=	Mhs Usakti Akuntansi 94	=	
	82.	Rifki	=	Mhs Usakti Mesin 94	=	
	83.	Saprin	=	Mhs Usakti Akuntansi 94	=	
	84.	Uyung	=	Mhs Usakti Mesin 94	=	
	85.	Waluyo Priambodo	=	Mhs Usakti Geologi 94	=	
	86.	Paul Kadarisman	=	IKJ-Fotografi	=	
	87.	Parris Soni Mulalindao	meninggal bakar	29 th	keluarga	Ramaya na Semper, Jkt Utara
	88.	22 jiwa	meninggal bakar	belum jelas identitas	saksi/keluarga	Ramaya na Semper, Jkt Utara
	89.	Gatot Setiawan	=	24 th	kamar mayat RSCM	Jatinega ra plaza, Jkt timur
	90.	2 jiwa	meninggal bakar	(tua, anak)	Saksi	Salon foto Mimi Jl Jatinega ra
	91.	1 Jiwa	meninggal bakar	(muda)	saksi	Toko Naga Mas Jl Jatinega ra
	92.	175 jiwa	meninggal bakar	belum jelas identitas	kamar mayat RSCM	Jatinega ra Plaza, jkt timur
	93.	211 jiwa	meninggal bakar	belum jelas identitas	kamar mayat RSCM	Yogya Plaza
	94.	Feridanim	meninggal	37 tahun, ibu rumah tangga	keluarga	Yogya Plaza
	95.	Samin	meninggal/tak ditemukan	30 tahun, kuli bangunan	RSCM/keluarga	Yogya Plaza
	96.	Sehu	meninggal bakar	25 th, buruh, bapak 1 anak	keluarga	Yogya Plaza
	97.	Fauzi	meninggal bakar	12 th	RSCM/keluarga	Yogya Plaza
	98.	Mastur	meninggal bakar	27 th, bapak dari 2 anak	RSCM/keluarga	Yogya Plaza
	99.	Mustofa	meninggal bakar	15 thn	RSCM/keluarga	Yogya Plaza
	100.	Zulkifli	meninggal bakar	18 th/STM kls III	RSCM/keluarga	Yogya Plaza

	101.	Mohamad Ichwan	meninggal bakar	21 th/buruh PHK	RSCM/keluarga	Yogya Plaza
	102.	Mulyani	meninggal bakar	17 th/lulus SMEA	RSCM/keluarga	Yogya Plaza
	103.	Era	meninggal bakar	-	RSCM/keluarga	Yogya Plaza
	104.	Ahmad Muzakir	meninggal bakar	18 th, lulus STM	keluarga	Yogya Plaza
	105.	Rian Efandra	meninggal bakar	12 th/ I SMP	RSCM/keluarga	Yogya Plaza
	106.	Chaerun Nisa	meninggal bakar	17 th	RSCM/keluarga	Yogya Plaza
	107.	Mariam	meninggal bakar	17 th	RSCM/keluarga	Yogya Plaza
	108.	Erwinsyah	meninggal bakar	22 th	keluarga	Yogya Plaza
	109.	Mohamad Irvan	meninggal bakar	19 th	RSCM/keluarga	Yogya Plaza
	110.	Gunawan Subyanto	meninggal bakar	14 tahun, kelas IV SD	RSCM/keluarga	Yogya Plaza
	111.	Agung Tri Kurniawan	meninggal bakar	14 tahun, Kelas IV SD	keluarga	Yogya Plaza
	112.	Taslim	meninggal bakar	27/sopir, bapak anak 1 bln	RSCM/keluarga	Yogya Plaza
	113.	Sukidah	meninggal bakar	20 th, hamil 8 bln	RSCM/keluarga	Yogya Plaza
	114.	Mare-mare	meninggal bakar	52/tabib	Saksi	Yogya Plaza
	115.	Edi Kulter Sidabutar	meninggal bakar	21 th, calo	saksi	Yogya Plaza
	116.	Nurhadi	meninggal bakar	19 th/Kelas III SMP	RSCM/saksi	Yogya Plaza
	117.	Rinawati	meninggal/belu m ditemukan	15 th Kelas II SMP	Keluarga	Yogya Plaza
	118.	Yuniar	meninggal bakar	27 th	Keluarga	Yogya Plaza
	119.	Untung	meninggal loncat lt III	25 th	RS Islam	Yogya Plaza
	120.	Yuliana	meninggal bakar	perempuan	RSCM	Yogya Plaza
	121.	Nandang	luka parah	20 th/ Kelas III Yaspri	RS Persahabatan/ korban	Kalimal ang
	122.	3 jiwa	meninggal, dikeroyok	laki-laki	Saksi	Kalimal ang
	123.	2 jiwa	luka parah	laki-laki	Saksi	Kalimal ang
	124.	Hendi Gunawan	luka gebukan			
	125.	Priambodo	luka gebukan	34 th	RS Tebet	
	126.	Firdaus	luka gebukan	18 th	RS Tebet	
	127.	1 jiwa	meninggal bakar:	ibu hamil	kamar mayat RSCM	Gramedi a, Jkt timur
	128.	2 jiwa	meninggal bakar	belum jelas identitas	kamar mayat RSCM	Gramedi a, jkt timur
	129.	25 jiwa	meninggal bakar	-	kamar mayat RSCM	Ciledug plaza

	130.	26 jiwa	meninggal bakar	-	kamar mayat RSCM	Tubagus Angke
	131.	69 jiwa	meninggal bakar	-	kamar mayat RSCM	Koja, Jakut
16/5	132.	38 jiwa	meninggal bakar	belum jelas identitas	kamar mayat RSCM	Slipi Jaya, jkt barat
	133.	Dede Irawan	meninggal bakar	17 th (gangguan jiwa)	RSCM/keluarga	Slipi Jaya
	134.	Sulaiman	meninggal bakar	15 th/Kelas I SMP	RSCM/keluarga	Slipi Jaya
	135.	Imam	meninggal bakar	penjual nasi goreng	keluarga	Slipi Jaya
	136.	Wasno	meninggal bakar	14 th laki	kamar mayat RSCM	Slipi Jaya
	137.	Supardi	meninggal bakar	26 th laki	kamar mayat RSCM	Slipi Jaya
	138.	Ade	meninggal bakar	14 th laki	kamar mayat RSCM	Slipi Jaya
	139.	Nurhayati	meninggal bakar	perempuan	RSCM/Keluarga	Slipi Jaya
	140.	Waris	meninggal bakar	19 th laki	kamar mayat RSCM	Slipi Jaya
	141.	Suyadi	meninggal bakar	12 th/SD 01 kelas V	RSCM/Keluarga	Slipi Jaya
	142.	Muhamad Andri	meninggal bakar	15 th/SMP kelas II	RSCM/keluarga	Slipi Jaya
	143.	Mario	meninggal bakar	16 th laki	kamar mayat RSCM	Slipi Jaya
	144.	Obet	meninggal bakar	17 th laki	kamar mayat RSCM	Slipi Jaya
	145.	Tono	meningal bakar	17 th laki	kamar mayat RSCM	Slipi Jaya
	146.	1 jiwa	meninggal bakar		keluarga	Robinson Psr Minggu
	147.	3 jiwa	meninggal bakar		saksi	Robinson Psr Minggu
	148.	15 jiwa	meninggal bakar	belum jelas identitas	kamar mayat RSCM	Glodok Taman Sari, jkt barat
	149.	12 jiwa	meninggal bakar	belum jelas identitas	kamar mayat RSCM	Jatinegara Plaza, jkt timur
	150.	wulan	sakit, gas air mata	mhs Usakti	UGD Carolus	Trisakti
	151.	Rio	meninggal bakar	17 th laki	kamar mayat RSCM	jtnegara plaza
	152.	Ingrid M	meninggal bakar	perempuan	kamar mayat RSCM	Sunter, Jkt utara
	153.	Sahrir	belum pulang	27 th	kali malang; 11.00	-
17/5	154.	Merry	meninggal bakar	48 th	kamar duka Carolus	-

	155.	Margaretha	meninggal bakar	18 th/pelajar SMA	kamar duka Carolus	-
	156.	Rika Octavia	meninggal bakar	17 th/pelajar SMA	kamar duka Carolus	-
	157.	Roson Kusnadi	meninggal dipukuli massa	-	RS Graha Medika	GreenGarden, Jkt Barat
	158.	8 Jiwa	meninggal bakar	belum jelas identitas	kamar mayat RSCM	mangga Dua
	159.	31 jiwa	meninggal bakar	belum jelas identitas	RSU Tangerang	Lippo Karawaci, Tangerang
	160.	Rochali	meninggal dikroyok dan disiksa	Guru Mengaji, tukang jahit	kamar mayat RSCM	Tengerang
	161.	Tado	meninggal dikroyok dan disiksa	tukang jahit	kamar mayat RSCM	Tangerang
	162.	Misa	meninggal dikroyok dan disiksa	tukang jahit	kamar mayat RSCM	Tangerang
	163.	M. Iwan	meningal bakar	laki	kamar mayat RSCM	Ciledug plaza
	164.	Ingrid	meninggal bakar	perempuan	kamar mayat RSCM	Ciledug plaza
	165.	Duladi bin Sardani	meninggal bakar	36 th/tukang sayur	RSCM/Keluarga	Ciledug Plaza
	166.	Umar	meninggal bakar	12 th/pedagang plastik	RSCM/Keluarga	Ciledug Plaza
	167.	Rozi	meninggal bakar	14 th	RSCM/saksi	Ciledug Plaza
	168.	Joko	meninggal bakar	Kelas II SMP PGRI	keluarga	Ciledug Plaza
	169.	Gatot Setiawan	meninggal bakar	24 th	keluarga	Ciledug Plaza
	170.	Uningsih	meninggal bakar	45 th,	keluarga	Ciledug Plaza
	171.	Titien	meninggal bakar	25 th	keluarga	Ciledug Plaza
	172.	Rosdiana	meninggal bakar	22 th	keluarga	Ciledug Plaza
	173.	Rinem	meninggal bakar	35 th	keluarga	Ciledug Plaza
	174.	Siti Aminah	meninggal bakar	36 th	keluarga	Ciledug Plaza
	175.	Yanto	meninggal bakar	25 th/pdg bakso	keluarga	Ciledug Plaza
	176.	321 jiwa	meninggal bakar	belum jelas identitas	kamar mayat RSCM	Ciledug Plaza
	177.	100 jiwa	meninggal bakar	belum jelas identitas	kamar mayat RSCM	Glodok Plaza
	178.	Merdi Subari	belum pulang	mhs Usakti Transportasi 97	kampus Trisakti	
18/5	179.	Hendra Hambali	belum kembali	mhs. Akuntan Untar		

19/5	180.	55 jiwa	meninggal bakar	belum jelas identitas	lokasi/saksi	Lippo Karawaci, Tangerang
20/5	181.	Stefanus	belum kembali	kls V SDN Perum Klender	keluarga	
24/5	182.	4 jiwa	meninggal luka bakar 14/5	pemulung	saksi	Yogya Plaza
27/5	183.	5 jiwa	meninggal bakar	belum jelas identitas	saksi	GORO - psr Minggu
28/5	184.	1 jiwa	meninggal luka bakar 14/5	pemulung	saksi	Yogya Plaza
	185.	1 jiwa	luka bakar , jatuh 14/5	pemulung	saksi	Yogya Plaza
	186.	Cholikun	luka berat pukulan aparat	pedagang koran	korban	Psr Proyek Bekasi
	187.	Baroyi	luka mata	29 Th/pedagang koran	korban	Psr Proyek Bekasi
	188.	Sawal	luka tembak	pedagang kaki 5	korban	psr Proyek Bekasi
	189.	Edi	luka tembak paha	buruh PHK	korban	psr proyek Bekasi
	190.	Alimin	luka berat dihajar aparat	tukang becak	korban	psr proyek Bekasi
	191.	Paryanto	luka berat dihajar aparat	29 tahun	korban	ditahan Kodim Bekasi 1 minggu
	192.	Widodo	luka berat dihajar aparat	23 tahun	korban	ditahan Kodim Bekasi 1 minggu
	193.	7 jiwa	luka tembak	belum jelas identitas	saksi	psr proyek Bekasi
	194.	1 jiwa	meninggal tembak	belum jelas identitas	saksi	psr proyek Bekasi
30/5	195.	1 jiwa	meninggal bakar, (14/5)	pemulung	saksi	Yogya Plaza
2/6	196.	2 jiwa	meninggal dipukuli aparat	kuli angkut truk	saksi	Pasar Bekasi

Catatan: Alamat (keluarga) korban ada pada sekretariat Tim Relawan untuk Kemanusiaan

Transkripsi
Pengaduan Para Korban pada Komisi Nasional Hak Azasi Manusia

Clementino dos Reis Amaral (anggota Komnas HAM)

Surat pertama yang ditujukan kepada kami minta jam 10.00, tapi karena hari ini kita diundang oleh komisi I DPR-RI, maka kita berikan waktu jam 2.00 maka sebagian dari teman-teman masih disana. Kami berdua cepat-cepat lari kesini untuk menerima Ibu-ibu, Bapak-bapak dan saudara-saudara sekalian. Saya melihat ini pasti karena ada yang penting sekali untuk disampaikan dan pada saat-saat seperti ini, yang sekarang ini kita memang membutuhkan informasi-informasi atau temuan-temuan yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, agar dapat melengkapi data-data yang barangkali sudah kami miliki dan juga dapat informasi-informasi yang lain yang perlu di sampaikan. Kami sudah beberapakali menerima kedatangan Tim Relawan. Sekali lagi kami sangat mengharapkan dan menghargai kedatangan Bapak-bapak, Ibu-ibu kesekian kali ke kantor kami.

BN. Marbun (anggota Komnas HAM)

Cukup dulu kami ingin mendengar pernyataan dari Ibu-ibu dan Bapak-bapak, silahkan siapa yang ingin menyampaikan duluan laporan atau apa saja yang ingin disampaikan

Rita Serena Kolibonso, SH, LLM (Koord. Tim Pembela Hukum)

Pertama-tama kami ucapkan selamat siang dan terima kasih sekali atas perhatian yang diberikan oleh bapak-bapak dari Komnas HAM. Ini adalah pertemuan yang kesekian kalinya dan kami harap tetap dianggap menjadi sesuatu yang penting bahwa kami disini keluarga besar dari korban dan juga korbannya sendiri dari beberapa peristiwa yang terakhir terjadi di bulan Mei lalu dimana kami disini ingin memberikan pengaduan secara langsung dan mudah-mudahan bisa didengar secara langsung apa yang kami dengar, kami ketahui. Disamping keluarga besar dari korban peristiwa juga hadir disini Tim Pembela Hukum dan Keadilan Indonesia yang merupakan tim gabungan dari pengacara-pengacara atau Advokat yang bekerjasama dengan keluarga korban dan Tim Relawan untuk Kemanusiaan. Tim Relawan yang juga akan menyampaikan secara langsung atas temu-temuan yang kami peroleh dan pemikiran-pemikiran yang kami sampaikan. Kerusuhan yang terjadi pada tanggal 13 sampai 15 yang lalu telah menelan ribuan korban jiwa; korban perkosaan, korban pelecehan sexsual, penganiayaan, serta

korban harta benda namun tak satupun sikap pemerintah yang mengindikasikan turut berbela sungkawa pada keluarga korban khususnya korban yang terbakar, yang terjadi justru pemberian stigma pada para korban yang sesungguhnya melanggar azas praduga tak bersalah. Stigma disini adalah sikap yang seolah-olah bagian dari pelaku kejahatan yang sampai saat ini tidak pernah kami dengar upaya pengusutan ataupun juga penindakan secara hukum. Ini terkesan sekali merupakan adanya pelanggaran azas praduga tak bersalah. Tidak ada indikasi sedikitpun dari pihak pemerintah untuk mengusut dan membongkar modus dan perlakuan kerusuhan ini.

Berdasarkan temuan-temuan dan laporan-laporan dari berbagai pihak serta pengaduan dari keluarga korban yang diketemukan oleh kami semua yang hadir disini, Tim Pembela Hukum Keadilan Indonesia menyampaikan beberapa hal sebagai berikut; mendesak pimpinan markas besar angkatan bersenjata RI, Kejaksaan Agung dan Kepolisian untuk mengusut, mambongkar dan menindak pelaku-pelaku peristiwa kerusuhan itu. Kedua, kami juga mendesak pemerintah dan ABRI untuk; pertama mencabut pernyataan dan sikapnya yang telah memberi stigma pada korban-korban bakar di berbagai lokasi sebagai penjarah serta merehabilitasi nama-nama mereka dan hal yang ketiga yaitu; mendesak kepada instansi yang terkait khususnya pemerintah daerah dan kepolisian untuk segera mencari, menemukan dan mengumumkan identitas-identitas dari korban yang hilang dan mati bakar. Selanjutnya kami juga mendesak negara untuk memberikan perhatian dan santunan dari keluarga para korban bakar dan mendesak negara khususnya ABRI dan kepolisian untuk memberikan perlindungan, keamanan terlebih-lebih pada masyarakat umum dan bukan terbatas oleh elit, politik atau elit masyarakat termasuk mantan Presiden sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Menhankam Pangab.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak-bapak dari Komnas HAM selanjutnya kami akan menyampaikan secara langsung pengaduan ataupun keluhan dari korban-korban atau keluarga korban yang hadir disini.

Bambang (keluarga korban)

Pertama-tama saya wakil dari keluarga korban merasa ingin menuntut pada pemerintah bahwa keluarga kami tidak ingin dikatakan para penjarah. Sebab kami ingin mengembalikan nama baik keluarga kami sebagai orang-baik-baik, bukan sebagai penjarah. Saya merasa tidak menerima pada saat itu, kenapa aparat tidak satupun menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya, sehingga hanya massa saja yang bisa bergerak pada saat itu untuk menyelamatkan para korban yang di atas, di dalam gedung. Mungkin hanya ini penyampaian saya dari keluarga korban, saya minta maaf yang sebesar-besarnya pada kakak-kakak yang tidak diterima. Sebelumnya kami yang merasa ikut menolong para korban dan kami tahu kelurga-keluarga korban. Pertama Gunawan kelas 5 SD umur 15 tahun anak itu tidak mungkin ingin mengambil apa-apa, sebab dia hanya mengikuti teman-temannya saja. Karena dia hanya mengatakan pada saya untuk menonton. Kedua temannya Bapak Walino anaknya bernama Agung, dan ketiga dari keluarga Bapak Nurhadi, mereka bertiga terbakar dilantai 3 di Yogya klender. Nama saya Bambang Wahyu kakak dari kelurga korban gunawan umur 24 tahun, pekerjaan karyawan swasta.

Wilson (keluarga korban)

Terima kasih khususnya pada Tim Relawan yang beralamat di. Jl Arus Dalam I Jakarta Timur, yang sudah menyediakan sarana khususnya kami dari keluarga yang berduka, keluarga yang kehilangan atas sanak famili dan keluarganya karena terjadinya kerusuhan di berbagai macam wilayah Jakarta dan sekitarnya beberapa waktu yang lalu. Sebagian memang mewakili korban-korban yang ada, kami dari rombongan Yogya Plaza juga hadir disini, juga mungkin

beberapa korban peristiwa kerusuhan beberapa waktu yang lalu juga hadir disini walaupun memang belum sepenuhnya yang hadir disini adalah perwakilan dari seluruh korban-korban kerusuhan tapi inilah perwakilan dari kami dan ini adalah usaha besar dari Tim Relawan. Bagaimana mereka menyediakan sarana bagi korban ini, sebagian mungkin berusaha mencari keadilan dimana itu keadilan tetapi mereka tidak tahu harus berbuat apa. Memang usaha dari Tim Relawan ini kita harus syukuri walaupun memang dari berbagai media massa juga hanya mengekspos bahwa terjadi kerusuhan disana-sini dan sekian banyak korban jiwa tetapi apa pola yang harus dilakukan ternyata itu tidak disampaikan.

Salah satu yang aksi yang boleh kita lihat kepermukaan saat ini adalah kehadiran kami disini dan memang saya sangat setuju, memang perlu diusut tuntas bagaimana latar belakang terjadinya kerusuhan beberapa waktu yang lalu, seperti di Yogya juga. Saya sendiri tidak menyaksikan ternyata ada berbagai macam oknum yang namoaknya menyiramkan air untuk memadamkan api, justru sebaliknya api menjadi bertambah besar. Itu memang saya baca juga di makalah yang di sampaikan oleh Tim Relawan bahwa itu memang diakui. Itu disampaikan dan juga dituturkan oleh berbagai macam saksi mata. Memang dari berbagai hal yang disampaikan juga beberapa kerusuhan yang terjadi di Jakarta itu juga bermula dari sekelompok orang, oknum. Entah mereka betul-betul ataukah tidak ternyata mereka berpura-pura melakukan perkelahian pelajar dan semacamnya untuk memancing massa untuk berkerumun, menonton apa yang terjadi. Pada saat massa sudah berkerumun banyak disitulah terjadi kerusuhan yang semakin melebar dan berakhir pembakaran berbagai macam tempat-tempat pertokoan, swalayan dan sebagainya itu.

Saya harus bersaksi disini bahwa Abang saya menjadi korban dari apa yang disebut sebagai kerusuhan Jakarta. Sebenarnya saya pribadi tidak menerima ini karena saya tahu persis bahwa Abang saya bukan seorang penjarah tapi harus itu yang terjadi saya pribadi tidak terima ini. Inilah salah satu dari unjuk keprihatian kami disini dan barangkali teman-teman yang lain ingin menyampaikan unek-unek isi hatinya yang ingin disampaikan. Abang saya bernama Edi Calter Sidabutar, berusia 31 tahun. Abang saya meninggalkan seorang istri dan seorang putra yang berusia 5 bulan waktu ditinggalkan, betapa mengenaskan, betapa kakak saya dan adik saya ini menjalani hidup tanpa bapak, tanpa kepala keluarga bagi mereka. Saya berterima kasih kepada bapak BM. Marbun yang pada saat ini juga hadir.

Beni S. (keluarga korban)

Saya mewakili keluarga dari Pak Wardi. Apakah betul pak, orang hamil 9 bulan disebut penjarah? Apakah betul Pak!?! Coba perhitungkan semua memponis meski keadilan meluas saya tidak terima pak, apakah anak kecil yang berumur 15 tahun itu juga penjarah. Kami minta kepada bapak-bapak untuk perjuangkanlah kami pak, dan perhatikan rakyat-rakyat kecil ini yang jadi korban politik. Itulah yang kami minta dan harapkan. Kami ini rakyat kecil yang tidak tahu persoalan apapun. Dan saya berterima kasih kepada bapak-bapak yang mau menerima kami datang kesini. Dan kami mau menceritakan sedikit waktu kami dengar huru-hara di daerah Klender ini. Kami dan kawan-kawan tanggal 13 (Mei) pukul 9.00 pagi kami sedang duduk-duduk bersama tamu dari korban pak Haslim, kami sedang duduk-duduk ngobrol-ngobrol bagaimana bisa dapat uang . Setelah itu tidak lama kemudian kira-kira pukul 9.00 datang seorang pengendara motor, sudah tahu jalan itu buntu mereka menanyakan bagaimana cara keluar ke jalan raya. Saya bilang kembali lagi pak kalau mau ke jalan raya. Setelah itu mereka berbicara: "kok kamu tidak mau cari uang, itu Yogya lagi dibakar". Kami yang dekat saja tidak mendengar.

Setelah itu kami ramai-ramai datang ke jalan sebelum kita sampai ke tujuan,

saya memberhentikan dulu mobil-mobil. Masalahnya takut banyak mobil-mobil yang dibakar. Setelah saya mengatur lalu lintas saya kesana tapi sebelum saya sampai ke tujuan Klender Plaza disitu ada beberapa orang bertawuran. Kami saja tidak melihat apa anak sekolah apa bukan tapi saya tidak mau tahu itu. Mereka itu memakai seragam, tapi seragamnya itu cuma celananya saja, ada yang memakai sarung, setelah itu datang aparat sekitar 7 atau 10 orang. Setelah itu aparat mungkin tidak mampu lagi melihat massa banyak dan aparat itu kembali. Setelah saya lihat kok tidak ada lagi yang tawuran, setelah itu terdengar "serbu!!", pada nyerbu Yogya semuanya dan setelah itu kami tidak tahu lagi persoalan ini.

Hanni (saksi korban)

Terima kasih Bapak-bapak dari Komnas HAM yang telah bersedia menerima kami, juga pada Tim Relawan yang telah memberikan kesempatan, kami mewakili keluarga Chaerul yang istri dan kedua anaknya terbakar di dalam ruko pada waktu ruko interkom Kebon Jeruk dibakar. Jadi ini berbeda sedikit daripada yang pengalaman saudara yang terdahulu. Ini adalah masalah etnis cina. Kami adalah sahabat dari keluarga ini (menunjuk pada Bapak Chaerul) sehingga pada waktu mereka tidak bisa menghubungi nyonya Meri, Inka dan Indri. Mereka menghubungi saya, menanyakan bagaimana dan apa yang harus diperbuat. Lalu kami mengingatkan mereka untuk tidak keluar karena kami semua sangat mengkhawatirkan keadaan mereka. Pada keesokan harinya kami bersama-sama dengan sopir dari keluarga ini menghubungi pihak kepolisian yaitu polsek Kembangan, kemudian bersama-sama datang ketempat dimana terjadi pembakaran ruko-ruko pertokoan cina atau pertokoan perdagangan-perdagang etnis cina. Kemudian yang sangat menyedihkan sekali teman kami dan kedua anaknya sudah terbakar hangus.

Cerita sebelumnya adalah bahwa pada tanggal 14 siang pada waktu super-market hangus terbakar Ibu Meri menelpon saudaranya yaitu Ibu Yeni sambil menangis. Ia sudah putus asa apa yang harus ia buat, karena di bawah massa telah berkumpul di depan rukonya melempar pecah dan menyeruh mereka turun dengan kata-kata kasar, saya mohon maaf dan memaki-maki cina, sehingga ia takut sekali untuk turun. Mungkin ia sama sekali tidak membayangkan akan terjadi pembakaran. Tidak lama setelah itu telpon terputus. Jadi kemungkinan sekali terjadi pembakaran sehingga tidak bisa ada hubungan telpon. Selain itu mungkin juga ketiga korban ini tidak dapat menyelamatkan diri lagi. Kami sungguh sangat prihatin sekali dan dengan ini. Kami sangat mohon perhatian dari Komnas HAM maupun dari pemerintah agar ada upaya-upaya untuk menghentikan pertentangan antara pri dan non pri. Karena kami merasakan persahabatan kami dengan mereka selama ini tidak pernah ada perasaan-perasaan yang membedakan. Dan sebagaimana juga dalam keadaan duka-cita yang mereka derita kami saling bantu membantu dan berbuat segala-gala yang bisa kami lakukan sebagai ungkapan bahwa kami ingin menunjukkan tidak semua bangsa Indonesia itu muslim. Tentu ada sesuatu yang salah dan kami tidak mau berpikir secara politis, tapi hanya sebagai kemanusiaan. Tolong pak dipikirkan agar untuk selanjutnya bangsa ini dipertahankan keutuhannya dan tidak melihat dari segi asing, segi agama dari segi kesukuan. Saya Hani pensiunan pegawai negeri Departemen Keuangan.

M.Fani (orang tua korban)

Terima kasih waktu yang diberikan kepada saya. Saya orang tua dari korban, 2 anak saya; pertama Muhammad Ridwan yang baru kena PHK, kedua Mulyani baru selesai Ebtanas kelas 3 SMEA. Pada waktu jam 2.00 saya berangkat dari rumah jam 2.00 sore karena saya dengar sudah ada kerusuhan. Begitu saya berangkat dari rumah, sebelum saya berangkat saya pesan dulu kepada anak saya:

"Jangan keluar, diluar lagi banyak kerusuhan". Sudah itu saya juga titip pesan sama istri saya: "Anak-anak jangan dikasih keluar". Karena saya teringat ada kotak amal di Jatinegara itu, jadi saya berangkat juga pada saat itu. Setelah saya naik mikrolet M-27 tidak bisa langsung, harus turun di Kodim sampai (jalan) Kebunpala. Pada waktu kejadian itu, bahkan saya melihat petugas itupun menyuruh ambil barang. Di toko mas (jalan) Bogor banyak yang jarah bahkan saya sampai ditawarkan silahkan kalau mau jarah, jarah ambil setelah ambil pulang langsung. Saya tidak ada tujuan mau menjarah. Saya lihat banyak yang menjarah BCA, toko sepatu, dan toko elektronik. Setelah itu saya langsung ke Kebunpala dan pada waktu itu kotak amal belum dibongkar. Setelah itu baru saya menuju ke JP (Jatinegara Plaza), itupun saya izin sama petugas. Terus dari wartawan koran itu saya juga minta izin juga diizinkan untuk mengambil kotak amal itu. Setelah itu saya ambil kotak amal, ternyata sudah hancur berantakan. Sesudah itu saya balik ke Kebunpala, kotak saya serahkan kepada Majelis Taqlimnya.

Malamnya tidak ada kendaraan sama sekali, tidak bisa pulang ternyata sampai jam 12 malam saya baru pulang. Setelah pulang istri saya belum tidur kelihatannya anak saya belum pulang dua orang itu, jadi saya cari langsung ke Yogya. Saya cari ternyata tidak kelihatan itu mayat, saya turun lagi karena panas lima menit di atas tingkat 2 saya tidak kuat saking panasnya. Setelah itu saya turun ke bawah, beberapa menit saya naik lagi bawa-bawa senter setelah disenter itu mayat pada bertumpuk semuanya (tidak mampu melanjutkan ceritanya, menahan tangis).

Evi Rizal (korban)

Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Komnas HAM yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk mengadukan segala keluh kesah kami. Kami adalah salah satu korban penjarahan pada tanggal 14 mei. Rumah saya sudah dijarah. Pada saat itu saya juga sempat dilempari oleh botol-botol dan gelas. Pada saat saya ingin mengambil susu bayi anak saya dan suami saya juga ditabrak dengan gerobak bayi sambil berkata: "Mapus loh cina. Biar mati semua cinanya!". Pada saat itu saya melihat ada beberapa aparat keamanan disana dengan senjata dipinggang, tapi mereka diam saja tidak menolong saya. Saya sekarang jadi bingung harus minta pertolongan dari siapa. Saya datang kemari kepada bapak Komnas HAM agar bisa melindungi hak-hak kami sekeluarga disini. Jangan jadikan kami sebagai kambing hitam dalam setiap masalah. Sampai sekarang kami masih mengungsi di kampung, balik ke rumah. Sekian dan terima kasih. Saya tinggal di Jakarta utara.

Kusmiati (orang tua korban)

Selamat siang bapak-bapak, Ibu-ibu saya mau kasih saran, ya pak. Anak saya itu Mustofa, ibu kusmiati di Jakarta Timur, Jl. Cipinang Muara II, Kelurahan Klender. Anak saya itu waktu ketemu di kamar mayat rumah sakit, kenapa ditanya dipunggut biaya. Padahal uang itu uang boleh pinjam sama saudara. Saya itu sepeserpun tidak punya uang. Begitu saya mau membawa anak saya:

"Ibu punya uang berapa?".

"Saya punya uang delapan puluh ribu, ini boleh pinjam."

"Lha ibu mau kasih berapa?"

"bapak kalau seandainya mau minta uang segini, ya lebih baik anak saya tidak dibawa pulang. Katanya disini sukarelawam kok bapak menanyakan uang."

"Lha ibu mau kasih uang berapa?"

"Saya mau kasih uang tiga puluh ribu, kalau bapak terima. Kalau seandainya bapak tidak terima, saya lebih baik pulang tidak bawa anak saya."

"Ya sudah bu saya terima, ibu mau kasih uang berapa saja?"

"Saya mau kasih uang tiga puluh, bapak mau terima tidak?"
"Iya deh bu, saya serelanya."
Bapak itu terima. Iya biar anak saya dapat tempat tinggal yang baik, perginya baik pulangnyapun harus baik, karena anak saya itu pamitnya mau main ke rumah saudaranya begitu lihat teman-temannya pergi ke supermaket Yogya, anak saya yang semalamnya tidak pulang saya melacak ke rumah sakit ada nggak jadi terbakar dilantai 3 diketemukan hari sabtu sore.

Supardio (orang tua korban)
Saya tingal di Kampung Tajur, Cileduk, Tangerang. Saya sebagai orang tua korban dari anak saya namanya Eko Yuli Prihatin. Pada waktu kejadian memang adiknya, eko itu kelas 3 SMP, memang adanya tinggal di Joglo, kadang di Kampung Tajur. Anak saya kali-kali ikut-ikutan berdiri di jalan raya, enggak tahunya anak saya sudah pulang ternyata anak saya Eko itu tahu-tahu sudah sore kira-kira jam sepuluh malam dia pergi dengan teman-temannya kesana. Saya tunggu sampai jam sebelas malam, setengah dua belas tidak ada kabar, sampai jam satu, sampai jam dua tidak ada kabar, saya langsung tidur. Paginya saya langsung ke Cileduk, api sudah besar sekali. Hari sabtunya waktu di evakuasi ada 26 orang tidak tahu identitasnya, ya sudah saya serahkan saja kepada Yang Maha Kuasa supaya arwahnya diterima. Terima kasih.

Karyo (anggota Tim Relawan)
Saya Karyo, dari Tim Relawan untuk Kemanusiaan yang selama ini mencoba bekerja bersama dengan cukup banyak relawan termasuk keluarga-keluarga korban, sanak saudara korban yang kemudian menjadi bagian dari kami. Kami bersama berdasarkan bantuan sanak saudara korban, dan teman-teman yang melakukan intesvigasi Tim Relawan untuk Kemanusiaan menemukan beberapa hasil. Secara khusus saya mencatat beberapa jumlah korban dari hasil intevigasi pendekatan Relawan baik secara langsung kepada keluarga maupun secara tidak langsung melalui saksi, kami menemukan sampai tanggal 7 Juni, ada sejumlah 1.190 korban dibakar.

Sengaja kami menegaskan kata dibakar untuk menunjukkan bahwa apa yang tercatat pada tulisan ini sungguh-sungguh merupakan hasil kesaksian para korban yang mengatakan mereka itu bukan korban yang kebakar atau terbakar melainkan sengaja dibakar. Penjelasan mengenai ini nanti akan dibantu oleh teman saya Palupi. Kemudian meninggal terkena senjata atau lain-lain senjata peluru tajam, senjata peluru karet, luka dikeroyok masa maupun dipukuli oleh aparat itu sejumlah 27 jiwa. Sampai sejauh ini ada juga yang mengadu ke kami sejumlah keluarga yang mengatakan; keluarganya, saudaranya belum pulang atau belum diketemukan itu sejumlah 31. Kemudian yang mengalami luka atau sakit akibat senjata maupun akibat senjata tajam, peluru ataupun pengeroyokan ada sejumlah 91. Sampai tanggal 7 Juni malam kami melakukan *up-dating* data jumlah korban seluruhnya ada 1.339. Sementara tanggal 7 juni malam saat kami melakukan *up-dating* masih banyak data yang masuk, yang kami terima. Itu artinya bahwa jumlah 1.190 meningal dibakar masih sangat mungkin akan bertambah, maka siapapun yang memuat angka 1.190 dari Tim Relawan kami meminta dengan sangat untuk diketahui bahwa itu hasil *up-dating* tanggal 7 juni. Sampai sejauh ini Tim Relawan akan dan masih akan terus melakukan pendekatan kepada keluarga korban baik yang selama ini sudah bersama kami maupun yang akan kami coba untuk dekati melalui anggota-anggota relawan, maupun melalui sanak keluarga korban. Selanjutnya mengenai penjelasan kenapa kami menegaskan itu dibakar, akan dibantu oleh saudari Palupi.

Palupi (Koord. Div. Analisa Tim Relawan)

Sebelum saya menyampaikan apa yang tadi sudah dijelaskan oleh rekan saya, pada hari ini Tim Relawan menyerahkan kepada Komnas HAM dan juga kepada bapak, ibu dari press buat dokumentasi yang merupakan dokumentasi awal hasil investigasi dari Tim Relawan diberbagai lokasi kerusuhan. Perlu kami tegaskan bahwa hasil investigasi yang tertuang pada investigasi awal bukanlah kesimpulan yang emosional tetapi kami susun berdasarkan banyak bukti di lokasi kejadian. Kami tidak akan menyampaikan penjelasan dari dua dokumentasi itu, apa sebenarnya atau tujuan dirumuskannya dua dokumentasi itu. Yang pertama kami mencoba menjelaskan bagaimana kerusuhan yang terjadi dari tanggal 13 hingga 15 Mei.

Dari berbagai hasil investigasi setidaknya dari 24 peristiwa; perusakan, penjarahan, pembakaran, tampak disitu adanya suatu pola, pola kejangkalan yang sungguh membuktikan adanya sistim kerusuhan yang terorganisir. Kalau kita lihat bagaimana terjadinya kerusuhan itu paling tidak ada 4 pokok yang terjadi disini; pertama adalah perusuh mengondisikan supaya massa berkumpul dilokasi kejadian. Pengondisian itu terlihat dilakukan dengan dua cara; yang pertama isu-isu baik yang di sebarkan lewat telpon, lewat sopir-sopir atau orang perorang seperti yang bapak Beny sampaikan. Orang perorang itu berjalan dengan menggunakan sepeda motor, sepeda atau berjalan kaki dan datang di setiap lokasi pemukiman. Kemudian cara yang kedua adalah menarik perhatian massa, salah satunya dengan membakar ban-ban atau barang-barang lain disekitar lokasi kejadian. Kemudian yang kedua proses itu diawali ketika massa sudah berkumpul kemudian datang kelompok orang yang bukan dari warga setempat yang tinggal di tempat kejadian. Sekelompok inilah yang melakukan awal tindakan kerusuhan. Setelah akhir kerusuhan, terjadi pola yang sama diberbagai lokasi yaitu aksi terror yang disertai dengan ancaman atau pemerasan.

Kemudian dari situ kita juga melihat, mengendetifikasi beberapa pelaku pemimpin dan pengajak kerusuhan dalam dokumentasi. Kami sebutkan ada 4; yang pertama adalah sekompok pemuda yang menggunakan seragam atau atribut SLTA dan kelompok pemuda yang menggunakan atribut mahasiswa. Ciri yang kedua adalah sekelompok remaja yang memakai pakaian lusuh sebagian berwajah sangar dan bertato. Kemudian yang ketiga kelompok orang atau kelompok pemuda yang berbadan tegap berambut cepak dan berciri militer. Dan kelompok yang keempat adalah kelompok pemuda yang dikenal sebagai preman, berwajah sangar dan bertato. Dari keempat kelompok ini ada 3 peran yang dilakukan. Yang pertama adalah peran pengajak, kedua adalah pihak pemimpin, yang ketiga adalah peran komando. Komando ini menggunakan motor atau mobil. Dia yang menunjukkan lokasi mana yang dirusak, lokasi mana yang harus dibakar. Dari pola-pola yang kita lihat ada 24 pola yang sementara ini kami dapatkan semakin mengindikasikan bahwa kerusuhan yang terjadi dari tanggal 13 hingga 15 mei itu sungguh terjadi, berlangsung secara terorganisir dan sistimatis.

Ada 3 pertanyaan disini yang mendesak untuk kita jawab kalau misalnya kejadian dari tanggal 13 hingga 15 mei itu dikatakan suatu kebetulan atau suatu kecelakaan. Bagaimana kecelakaan atau kebetulan itu bisa dijelaskan luasnya lingkup kejadian di wilayah seluas Jakarta dan sekitarnya? Kemudian yang kedua kesamaan waktu dari peristiwa langkah awal dan akibat yang ditimbulkan di wilayah seluas Jakarta. Yang ketiga kesamaan modus operandi dimana pengajak, pemimpin dan pelaku yang sesungguhnya dari kerusuhan bukan warga setempat dan tidak datang dari daerah setempat. Cara kedatangannya dengan kendaraan khusus baik dengan bus, truk dan ada indikasi juga dikirim atau dibawa dengan truk militer. Kemudian bahwa pelaku kerusuhan yang sesungguhnya tidak ikut melakukan penjarahan dan gejala kematian massa di berbagai lokasi dari pola-pola

yang seragam dan terorganisir apa yang bisa kita katakan disini berkaitan dengan status atau stigma para penjarah dan korban-korban yang lain; korban perkosaan, pembakaran, penganiayaan dan kehilangan materi.

Bapak-bapak Komnas HAM tadi sudah mendengarkan kesaksian para korban bagaimana status para penjarah yang sesungguhnya. Ada dua hal yang patut kita lihat yang pertama; bahwa para korban tidak semuanya melakukan penjarahan. Dari data hasil investigasi yang kami buat menunjukkan betapa para korban menjadi korban dibakar karena mencari anaknya, karena mencari saudaranya, karena asik bermain ketika di bawah gedung itu dibakar oleh orang yang tidak dikenal. Kedua kita juga telah mendengar kesaksian bagaimana mereka diberi kemudahan, bahkan dipersilahkan masuk oleh pihak-pihak yang seharusnya menjaga keamanan. Mereka yang berada dalam kondisi keterpaksaan, mereka yang seperti dikatakan tadi berada dalam, kondisi sulit, diPHK sementara dihadapannya begitu mudah orang mengambil barang. Yang ketiga, korban etnis cina. Kalau kita bertanya apakah korban penjarah, meskipun mereka disebut penjarah itu layak mendapat hukuman semacam itu? Dalam pasal manapun tidak ada yang menyebutkan bahwa penjarah itupun harus mati secara biadab.

Disini kami mengajukan tiga pertanyaan berkaitan dengan status penjarah dan status korban yang lain, yang pertama kalau warga setempat; pertama-tama adalah kerumunan penonton, kedua kalau pemulai perusakan adalah kelompok-kelompok orang yang didatangkan tidak dikenal oleh warga setempat, ketiga kalau kepentingan warga setempat adalah keluar dari lokasi dan selamat, maka warga setempat bukanlah pelaku yang sesungguhnya dari kerusuhan itu? Maka masalah terpenting kita harus digeser kepertanyaan berikut, siapa yang mengajak, memulai perusakan dan kemudian membakar gedung-gedung dimana para warga setempat masih berada di dalam? Mengapa para pengajak pemula perusakan dan pembakar lokasi kemudian pergi, itulah masalah utama kita. Kemudian bagaimana dengan korban ribuan jiwa, korban perkosaan, penganiayaan dan materi. Kalau kerusuhan itu dilakukan oleh jaringan yang sungguh terorganisir dan sistimatis maka semakin kuat kesimpulan bahwa kematian setidaknya 1.190 jiwa bukanlah kematian yang tidak disengaja, melainkan pembunuhan masal yang sistimatis dan terorganisir. Dengan demikian kami berkesimpulan bahwa fokus utama kita adalah fokus investigasi dari pelaku kerusuhan yang sesungguhnya. Jadi sekali lagi kami mengajukan urgensi bahwa fokus investigasi tetaplah pada jaringan pelaku yang memulai dan melakukan operasi kerusuhan dengan pola yang sistimatis dan terorganisir.

Dan kami menghendaki pembongkaran segera terhadap jaringan pelaku dari peristiwa itu. mengapa urgensi ini kami sampaikan, ada tiga hal yang menjadi dasar utama dari tuntutan tersebut. Yang pertama kerusuhan itu telah menelan korban masal. Ribuan korban yang mati dan terluka secara masal adalah korban yang tidak bisa diukur dalam nilai material digabung dengan akibat psikologis ketakutan, trauma karena penyiksaan, perkosaan dan kerugian material lain. Peristiwa kerusuhan itu sudah menjadi tragedi hitam yang sudah tercetak dalam perjalanan bangsa kita. Tragedi itu bukanlah bencana alam yang tidak terelak melainkan bencana yang dimulai, dilakukan dan melibatkan sindikat senjata sekelompok manusia yang sistimatis dan terorganisir. Itulah mengapa pertanggungjawaban merupakan sebuah keharusan. Landasan yang kedua ada juga indikasi bahwa rentetan peristiwa kerusuhan itu merupakan bagian integral dari politik pertarungan kekuasaan elite yang terjadi pada hari-hari diseputar peristiwa tersebut.

Tanpa pembongkaran jaringan pelaku dan modus dalam operasi itu, hidup politik di negeri ini akan terus berjalan dengan tualang politik yang begitu mudah mengorbankan nyawa, rasa aman dan hak milik sekian banyak warga biasa. Landasan yang ketiga dalam rentang waktu yang panjang "kebiasaan berdarah" itu

akan menghamburkan berbedaan definisi tentang apa yang 'baik' dan apa yang 'tidak baik'. dalam politik hidup bersama kita. Tanpa membongkar jaringan pelaku dan menyimpulkan tindakan mereka sebagai kejahatan publik, maka dengan sengaja kita semua ikut mendidik anak-anak kita bahwa memakai sindikat khusus dan para preman menciptakan kerusuhan, perusakan dan pembunuhan masal adalah tindakan lumrah dalam politik dan hidup bersama. Politik dan hidup bersama kita akan terus menerus dilumuri peristiwa manuver berdarah dengan memakai sindikat khusus, preman dan pengkambing hitaman penciptaan kerusuhan dan tindakan mengorbankan nyawa serta milik sekian banyak warga biasa. Kami melakukan urgensi pembongkaran itu sebagai tindakan pemutusan kekerasan yang sekian lama telah menjadi kebiasaan atau bahkan menjadi rumusan tetap dalam politik dan hidup bersama kita.

Dengan demikian 'pemutusan rantai kekerasan' tidak akan pernah terpuji tanpa; pertama pembongkaran jaringan pelaku kerusuhan, dan kedua penyimpulan publik bahwa penciptaan kerusuhan itu merupakan 'kejahatan publik' dan pada akhirnya sebagai kata terakhir kami mengajukan kesimpulan yang sederhana pembongkaran jaringan pelaku dan modus dari operasi kerusuhan itu harus dilakukan.

Clementio Dos Rei Amaral (anggota Komnas HAM)

Setelah kami mendengar semua yang menyampaikan ini, kita meraskan bahwa telah menjadi satu perasaan yang sangat sedih bukan saja oleh warga tapi oleh kita semuanya. Sebagian daripada yang disampaikan ini memang sudah dituangkan dalam pernyataan kami tanggal 2 juli yang lalu, tapi itu tidak berarti bahwa kami diamkan. Yakinlah bahwa kami akan mengambil langkah-langkah kongkrit untuk mencapai apa yang diinginkan oleh para warga yang telah datang ke sini. Saya pikir ini sesuatu yang perlu dirasakan oleh seluruh bangsa bukan hanya oleh keluarga tetapi oleh kita semua, karena memang betul bahwa penjarahan itu kalau dikatakan itu dibakar atau terbakar atau istilah apapun kita tidak bisa menerima. Walaupun ia datang untuk mengambil barang dengan sengaja orang itupun berhak untuk tetap hidup, bagaimana istilah yang mau kita pakai disini. Sebenarnya pemerintah harus mengeluarkan dalam pernyataannya turut berduka cita atas semuanya itu. Tapi perasaan seperti itu sampai saat ini kita belum mendengar, yang kita dengar adalah tuduhan terhadap para korban itu seperti apa saja yang telah disampaikan tadi.

Memang dalam pernyataan kami saya bisa membacakan kembali kesimpulan atau permintaan kami atau rekomendasi yang kami sampaikan pada pemerintah pada saat itu, yaitu: pertama menciptakan kebijakan ekonomi yang lebih adil sehingga dapat mencegah timbulnya kecemburuan antara kelompok etnis atau golongan. Kedua dalam rangka reformasi kehidupan nasional yang mantap menciptakan kondisi yang dapat mengharmonisasikan berbagai kelompok etnis di tanah air, ketiga mengusut dengan tuntas aparat keamanan yang membiarkan atau tidak mencegah dan tidak mengatasi dengan cepat kerusuhan yang terjadi, keempat mengusut tuntas kelompok-kelompok terorganisir yang memulai pengerusakan dan pembakaran, kelima agar aparat keamanan lebih tega dan antisipasi kemungkinan terjadi gejolak-gejolak yang tidak wajar, keenam turut serta dalam memelihara ketentraman baik dengan cara menghormati hak sesama anggota masyarakat ataupun dengan meningkatkan sistim keamanan swakarsa itu kira-kira. Itu kira-kira sebagian besar sudah tertampung disini.

Namun tidak berarti bahwa kami, telah mengeluarkan pernyataan ini, kami akan diam, tidak sama sekali. Hal-hal yang telah disampaikan kepada kami, besok kebetulan kami ada pertemuan untuk membicarakan sesuatu dan hal ini akan kami sampaikan juga kepada teman-teman untuk dipertimbangkan langkah apa yang perlu kami ambil sesudah hari esok itu. Itu saja yang bisa saya sampaikan,

kami minta tolong untuk mendengarkan dari Pak Marbun menyampaikan sesuatu.

BN. Marbun (anggota Komnas HAM)

Terimakasih kepada ibu dan saudara-saudara yang dengan segala penderitaan beban yang diceritakan tadi, kami dari Komnas HAM ikut bersedih dan ikut berdukacita. Kepada Tim Relawan yang tidak mengenal lelah yang telah mencoba mengungkap masalah (tolong yang diluar agak tenang) yang tanpa kenal lelah dan juga mencoba mengumpulkan dan mencari data-data, sehingga lebih terstruktur dan juga menjadi lebih konkrit. Dari catatan tadi, dari statement kami semenjak lalu sudah memasukkan data-data sebagian dari relawan. Juga angka-angka tersebut merupakan usaha kami dalam rangka menerima dari relawan tersebut yang kami anggap cukup bertanggung jawab. Banyak orang yang terkejut bahwa yang meninggal lebih dari 1. 000 orang, karena dulu pernah sempat dimuat dipublik hanya 400 sampai 600 orang gitu. Karena ini kami bilang bertanggung jawab dan kami bisa menggunakan sumbernya, maka kami muat. Di sini ada satu hal yang berat yaitu bahwa telah terjadi satu, yaitu dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang mengakibatkan tragedi, yang menimpa orang-orang yang tidak tahu-menahu persoalan tersebut, contohnya keluarga yang dibakar.

Itu dilaksanakan secara serentak dibeberapa tempat, ada yang membuka pintu, terus disuruh masuk dan langsung dibakar, terus ditinggalkan. Nah kalau ini tidak terencana atau terorganisir mana mungkin terjadi secara cepat seluruh Jakarta. Kalau hanya spontan, tidak hanya di Klender atau di Jakarta Selatan atau di Jakarta Utara, ya di Glodok pasti ada yang menggerakan ini. Coba yang sekarang secara hukum pidana tolonglah barangkali diingat-ingat, kalau ada yang bisa membuktikan kira-kira bagaimana tanda-tanda orang ini, sehingga nanti pihak aparat keamanan dalam mengusut hal ini bisa mendapat, eeh...bisa mengindentifikasi siapa mereka. Karena ada kelemahan hukum pidana kita ya, orang ini bisa dituntut kalau ada saksi dan terbukti dilihat sedang melaksanakan ditempat kejadian perkara, sehingga bisa direkonstruksi. Maka lewat pertemuan ini, sekali lagi kami sangat prihatin dan terimakasih kepada Relawan dan juga tim lainnya yang telah kerja keras. Kita bersama-bersama ditambah pula dari pihak pers tertulis dan elektronik, mendesak pemerintah atau aparat keamanan membentuk satu tim untuk mengusut tuntas tentang apa, dan siapa yang terlibat dalam kerusuhan yang terorganisir tanggal 13-14 Mei yang lalu.

Hal ini barangkali karena Komnas tidak mungkin akan menuntut di pengadilan, teman-teman kita di LBH barangkali bisa memeloporinya. Dengan data-data dari relawan ini barangkali juga sudah tiba waktunya LBH atau LSM lainnya bisa membawa ini ke aparat keamanan dan juga meminta pertanggungjawaban mereka dan tanggapan mereka. Kami dulu kan belum ada data yang konkrit dan masih mengambang dan kami masih koleksi, tapi dengan pendataan dari Komnas HAM dan juga bukti-bukti yang diutarakan oleh relawan tadi, dan juga derita hati dan penderitaan dari korban-korban, baik yang mengalami atau yang kena stigma. Dengan demikian suatu ketika nanti bisa hal ini teratasi dan disini bisa kami nyatakan setelah kami menelusuri beberapa peristiwa yang terjadi di Situbondo, Tasikmalaya, Brebes dan dibeberapa banyak tempat itu terjadi kesamaan pola, yaitu mereka berangkat pura-pura kesana, terus tak tahu-menahu, terus bakar rumah dan toko keturunan Cina gitu dan di sana merusak gereja lagi dan macam-macam. Di sini hanya dua gereja yang rusak di Jakarta. Tapi kalau di Situbondo dibakar dan seorang pendeta dipanggang sampai hati itu. Sudah tahu ada orang di dalam dibakar juga gerejanya itu. Nah, ini ada kira-kira persamaan.

Kita tidak apriori mengatakan, kita tetap menghormati praduga tidak bersalah. Tapi dari data-data ini saya rasa ada dari pihak keamanan pasti juga ada disini sekarang tolong dilaporkan kepada atasannya ini, bahwa Komnas HAM

mempunyai prediksi bahwa ini terorganisir dan perlu dituntaskan demi ketahanan bangsa ini. Kalau tidak bangsa ini akan tetap terluka nanti dan juga gampang merupakan suatu penyebab yang korbannya tadi tidak hanya jiwa, tetapi juga luka, luka yang mendalam yang berat. Luka itu yang lama, terutama untuk anak-anak yang ditinggal orang tuanya atau saudara-saudaranya, saya rasa tidak dapat dihitung oleh duit atau apa saja. Dan juga satu hal lagi yang paling pokok lagi, persatuan dan kesatuan bangsa ini, kita bisa menjadi bangsa munafik. Di dalam satu hal kita mengatakan satu nusa-satu bangsa, tetapi kalau sudah hal-hal tertentu itu Cina, itu Batak, itu Arab gitu, itu munafik. Nah, oleh karena itu tolong kepada teman pers mencatat hal ini, jangan jadi bangsa munafiklah bangsa Indonesia ini. Contohnya kalau Susi Susanti menang badminton tunggu-tunggu mendapat hadiah, tetapi kalau keluarganya di Tasikmalaya sana digusur karena dia keturunan Cina, itu kan nggak adil. Kita menerima simbol kita Bhineka Tunggal Ika berarti kan kita dari berbeda-beda suku tapi sering mengatakan keturunan pri dan non-pri apa sih bedanya? Mereka lahir di sini kok. Sejak kakek-kakeknya tinggal di sini apa masih belum pribumi mereka itu? Non-pri apa maksudnya? Kalau saya diusut bangsa saya, mungkin saya dari India barangkali, non-pri juga saya kalau begitu. Amaral mungkin barangkali dari Portugal, non-pri juga barangkali ini. Nah, dengan demikian istilah ini jangan dipakai lagi deh. Mohon kepada teman-teman dari pers jadi istilah jangan dipakai lagi pri dan non-pri juga ini memperuncing keadaan, waga negara Indonesia titik dan warga asing. Seperti diumumkan tadi sesudah menerima kelompok orang Cina, keturunan Cina saya mengatakan jangan menggunakan istilah pribumi dan non-pribumi, jadilah bangsa Indonesia dan buktikan juga jangan eksklusif, masuklah kemana-mana, melahirkan solidaritas yang konkrit tidak semu atau samar-samar. Kalau selama ini kan solidaritas semu toh? Kalau ada pungutan langsung ke sana, kalau ada kurban langsung kesana, kan mirip sapi perahan kelompok-kelompok tersebut. Kalau ada perayaan Rt/Rw mereka menjadi korban selalu kan? Ini saya lihat sendiri Di sinilah kemunafikan bangsa kita ini harus diakhiri.

Demikian barangkali kami sudah terlalu agak jauh mengatakan, tetapi kami mohon kepada teman-teman dari pers memberitakan secara proprsional dan LBH dan juga LSM dengan data-data ini barangkali sudah lebih maju lebih jauh lagi. Sekali lagi kalau perlu meminta pertanggungjawaban penguasa atau lebih jelas keamanan. Itu tadi pada waktu keadaan penjarahan itu atau seseorang sudah mau dibunuh atau dibakar pihak keamanan tidak berbuat apa-apa, apa begitu mereka menjadi pihak keamanan. Apa bukan pihak-pihak penghancur, bukan pihak keamanan lagi itu, pihak penghacur itu. Dengan demikian kami dengan pihak aparat keamanan dan juga dengan polisi, dan juga pihak ABRI sudah mengatakannya kami berdialog lagi dengan Kapolri dan juga dengan Pangab dalam hal ini supaya ini diakhiri. Dan seperti saya katakan seperti tadi bahwa polanya hampir sama kalau mereka mau, pasti dapat mencarinya. Mencari GPK di Aceh dan di Timor-Timur mereka bisa, mengapa di Jakarta tidak bisa, harus bisa dong. Jadi jangan bermain dua arah pada mereka itu, terutama teman-teman di LSM berteriaklah kuat-kuat supaya ini menjadi selesai. Demikianlah, mungkin tambahan dari saudara Amaral.

Clementino Dos Reis Amaral (anggota Komnas HAM)

Terimakasih karena Pak Marbun sudah komentar begitu jauh tentang saudara-saudara kita keturunan, maka saya juga ingin memberikan sedikit komentar tentang hal ini. Karena memang sekarang ini apakah kita mau namakan itu kebudayaan yang rasialis atau bagaimana, mari kita menilai. Karena saya lihat di sini, teman-teman kita yang keturunan ini, warga negara keturunan ada yang sudah ratusan tahun tinggal di Indonesia ini dan nenek moyangnya sudah disini, tetapi tetap saja di-cap sebagai orang cina, malahan non-pri. Padahal mereka

sendiri sudah merasakan sebagai warga negara Indonesia masih saja menagalami perbedaan-perbedaan. Sebenarnya pemerintah sendiri yang menciptakan, coba lihat saja orang keturunan mau masuk SMA negeri dipersulit, nggak boleh masuk. Coba hitung saja berapa warga keturunan Cina yang masuk SMA negeri, katanya SMA itu diperuntukkan untuk pribumi., Karena mereka punya duit. Itu saja sudah satu diskriminasi, mau masuk AKABRI tidak boleh karena keturunan, non-pri. Mau masuk sebagai pegawai negeri tidak boleh karena itu warga keturunan, kita ini bangsa apa? Katanya kita selalu bangga bangsa yang memiliki Pancasila. Di dunia ini tidak ada negara yang memiliki Pancasila, tetapi kita dalam tingkah laku lebih jelek daripada bangsa yang tidak punya Pancasila.

Tolong ini ditulis, ini pernyataan Komnas HAM bahwa yang menciptakan kondisi diskriminatif itu justru dari pemerintah. Coba saja lihat satu contoh konkrit, Wongso Susilo mewakili Indonesia, bermain di mana-mana, bertarung-tarung di mana-mana atas nama Indonesia. Belum tahu apakah dia sampai saat ini sudah warga Indonesia. Warga Indonesia keturunan yang sudah berabad-abad di sini mau mengurus menjadi warga Indonesia dipersulit oleh pemerintah itu sendiri, apakah itu bukan satu sikap diskriminatif. Hal ini perlu kita luruskan supaya kita sama-sama justru menciptakan ini rukun diantara warga negara sindiri. Saya tahu bahwa negara itu sendiri, diantara warga mereka itu hidup dalam suasana yang penuh rukun. Kita bisa melihat sendiri dimana-mana di Jawa dan di luar pulau Jawa ada diantara warga itu yang berbeda agama dan berbeda suku tetapi mereka itu rukun. Kita semua barangkali lahir dari hutan, dari hutan yang batangnya tinggi atau....

Saya yakin setiap kali kerusuhan rasial bukan disebabkan oleh warga Indonesia sendiri, justru oleh kelompok-kelompok tertentu berafiliasi kepada pemerintah itu sendiri. Pengamatan yang selama ini kami dari Komnas HAM berpendapat dari Situbundo sampai kerusuhan 13-14 itu sendiri, kami melihat bahwa itu terorganisir. Kalau sudah terorganisir sudah jelas bukan dari warga negara kita sendiri kan, tetapi oleh orang-orang, paling tidak otaknya itu dari orang-orang yang masih di pemerintah. Pemerintah itu bisa saja, pemerintah sipil atau pemerintahan militer. Itulah penilaian kami dan terimakasih atas semuanya itu.

Rita Serena K (Koord. Tim Pembela Hukum)

Dari ibu-ibu dan bapak-bapak kalau tidak ada lagi yang perlu disampaikan. Kami lihat masih ada ibu Ita, tolong disampaikan.

Ita F. Nadia (Koord. Div. Perempuan Tim Relawan)

Saya atas nama Tim Relawan ingin menyampaikan sesuatu. Baru-baru ini romo Sandi dikirimi sebuah parsel granat yang kemudian dikatakan itu granat main-mainan untuk Tim Relawan. Kemudian hari Sabtu malam ada seseorang yang mengaku bernama Robert menelepon dirumah saya dan mengatakan dengan sangat jelas: "Apakah ibu Ita dengan kiriman kami sebuah granat. Apakah ibu Ita dan romo Sandi minta kiriman yang lebih dari itu, kami akan selalu sediakan". Dia juga mengatakan kami tahu apa yang dilakukan oleh Tim Relawan. Artinya apa, artinya bahwa mereka terus-menerus mengintai dan melakukan/mencoba mengintimidasi tim relawan ini. Bukan berarti saya bicara begini karena sirik. Saya katakan kepada saudara Robert bahwa bukan kekuasaan politik yang ingin kami tuju, tetapi karena hati nurani dan roh para korban yang membimbing kami Tim Relawan. Tim Relawan tidak akan mundur, Tim Relawan akan maju dengan segala resiko yang akan kami terima. Jadi itu yang ingin saya sampaikan, apa yang sudah diterima oleh Tim Relawan sampai saat ini. Entah apa lagi nanti yang dikirim ke romo Sandi belum tahu. Terimakasih.

Dan satu lagi, sebelumnya Tim Relawan untuk Divisi Perempuan, dalam hal

ini Posko Mitra Perempuan, Posko Kalyanamitra, melakukan juga investigasi korban-korban perkosaan dan menerima pengaduan dari korban-korban dari etnis Cina yang diperlakukan semena-mena, *harrasment* dan perkosaan dari mulai anak-anak sampai ibu. Satu korban yang kini kami dampingi secara serius, yaitu seorang ibu menyaksikan dua adik kandungnya setelah diperkosa oleh tujuh orang didorong dilautan api di lantai satu hingga terbakar. Ini hanya satu potret dari kebiadaban yang terjadi selama bulan Mei kemarin. Ini hanya satu potret saja pak, tapi masih banyak potret-potret lain atau mereka yang tidak mau, bukan tidak mau tetapi belum mau mengungkapkan karena trauma yang sangat dalam. Kasus ini juga didampingi Tim Relawan untuk Kemanusiaan, Divisi perempuan. Terimakasih.

Susi Herawati (saksi korban)

Saya seorang *survival* dari kejadian tanggal 13-14 Mei. Saya mahasiswa. Nama saya Susi Herawati. Saya menyaksikan sendiri apa yang terjadi dan saya sendiri HAMpir menjadi korban. Apa yang terjadi pada saat tanggal 13 Mei, waktu itu saya berjalan kaki dari Grogol, sampai Rawabuaya saya ditodong oleh orang, pada waktu saya minta tolong ada seorang pria pribumi yang mengenal saya. Tetapi ada orang-orang sekitar yang berteriak: "Jangan tolong dia! Biarin aja dia Cina, biar mati." Karena pria itu saya bebas dari kejadian itu. Lalu saya jalan terus. Saya menyaksikan sendiri, saya nggak tau beberapa, karena saya takut, cewek-cewek ditelanjangin dijalan oleh orang-orang itu, sampai saya itu gemeteran nggak bisa jalan. Waktu itu saya selamat dari sana, karena ada seorang teman bernama wahyu yang menolong saya dengan memberikan topi ini, supaya saya tidak terlihat sebagai seorang Cina. Saya terus coba memakai topi ini dan turun ke bawah supaya tidak kelihatan bagaimana Cinanya.

Setelah itu selamat dari sana, saya melihat sendiri kalau ada orang didalam mobilnya, kalau nggak salah mobil Mercy dibakar dan didalam masih ada orang dan dia gedor-gedor pintu. Setelah saya lihat, akhirnya saya ini diliat-liatin karena memakai topi, ada yang teriak-teriak, saya lari kekampung. Ada bapak yang mempunyai warung warteg dipinggir jalan Rawabuaya, namanya pak Rahon dan keluarganya yang baik sekali. Dia menawarkan tempat dia supaya saya tinggal. Karena dia tau saya mau ke Cengkareng, banyak orang diperkosa. Begitu pak, jadi kalau misalnya semua kejadian ini ada polanya, saya minta tolong kepada bapak Komnas HAM dan yang lain-lain, semua itu diusut karena itu begitu menyakitkan. Saya sendiri bukan korban, saya adalah seorang yang berhasil lolos dari kejadian itu. Terimakasih.

Suhana Natawilwana, SH (anggota Tim Relawan)

Saya Suhana Natawilwana, anggota Tim Relawan untuk Kemanusiaan, Divisi pembela hukum dan keadilan Indonesia. Menyambung sedikit apa yang dikatakan rekan saya Ita tadi ada satu perjalanan intimidasi dalam proses perjuangan rekan-rekan Tim Relawan dalam mengangkat suatu kenyataan yang sangat pahit ini. Saya sendiri mengalami satu hal, mulai terasa ada suatu intimidasi khusus mungkin yang masih bersifat *warning* dengan aktivitas Tim Relawan ini, saya pikir perlu disampaikan kepada Komnas HAM. Bahwa aktivitas kita ini memang membantu secara kemanusiaan tidak ada satu hal pun yang kita pikirkan secara buruk. Tentunya para pejabat militer mungkin khawatir dengan suatu pekerjaan yang kita lakukan secara terbuka dan jujur tanpa sesuatu keinginan apapun. Sehingga kita memperoleh suatu fakta-fakta yang bisa berguna untuk disampaikan kepada semua pihak. Terakhir tadi rekan kita menyampaikan suatu keadaan yang sangat tragis sekali. Saya kira perlu kita rekam dan perlu kita lakukan tindak lanjutnya secara lebih efektif. Kemudian bapak-bapak dari Komnas HAM dan rekan-rekan sekalian, saya menanggapi secara khusus tanggapan Komnas HAM

nyaris, dalam pengamatan saya ini kita hampir dibebankan tanggung jawab untuk mencari jawab sendiri. Apa yang dikatakan Pak Marbun tadi, bahwa cobalah buktikan secara pidana, sehingga kalian bisa membuktikan tentang peristiwa ini, kalau itu yang menjadi format kita sekarang hari ini, saya kira kita cepat pulang saja, tidak perlu berbicara detail, tidak akan kesal.

Jadi bapak Marbun bukan kita mengurangi pendapat itu dari 1.390 korban kalau itu harus kita buktikaan secara pidana nihil semuanya. Tetapi itu suatu fakta, fakta inilah bersama-sama kita angkat menjadi bukti untuk menjadi bahan, bagaimana ini bisa dipertanggungjawabkan oleh, tentunya kita meminta kepada pemerintah, dalam hal ini adalah aparat keamanan. Saya katakan aparat keamanan karena situasi Jakarta yang sudah begitu terkena gonjangan Kamtibmas, ada satu sistem, sistim untuk publik yang tidak bisa dilaksanakan. Ada satu ketentuan-ketentuan umum yang semestinya katakanlah aparat keamanan dibentuk oleh rakyat untuk kepentingan rakyat ternyata tidak berfungsi. Dan bahkan saya sangat prihatin sekali sudah disinggung, kalau bapak Menhankam kita secara tegas menganggap saya akan melindungi keluarga presiden dan keluarganya. Kenyataannya rakyat telah menjadi korban begitu banyaknya dan tidak pernah ia tegaskan bahwa saya akan mengusut seluruh peristiwa yang tragis ini akibat pembakaran, atau dibakar seluruh korban dan semua yang terjadi. Kita mohon kepada Komnas HAM bahwa proses ini betul-betul menjadi dialog nasional, kita membenahi kembali seluruh publik kita yang begitu rapuh atau memang sengaja dibuat begitu. Kalau rapuh tentunya kita akan meminta kepada yang berwenang bagaimana memperbaiki ini semua. Warga Jakarta, khususnya kalangan etnis tertentu itu masih merasa belum *safe*, masih belum aman dalam keadaan sekarang ini. Nah, ini saya pikir suatu hal yang mendesak bisa dikatakan ada jaminan hukum, *security* yang diberikan oleh pemerintah melalui aparatnya yang berada di Jakarta atau di manapun. Lalu Komnas HAM bukan hanya mencatat, merekomendasikan tapi melakukan dialog nasional untuk kepentingan ini. Demikian bapak Amaral dan bapak Marbun.

Karlina Leksono (anggota Tim Relawan)

Selamat sore, saya Karlina juga anggota Tim Relawan untuk Kemanusiaan. Yang akan saya sampaikan, saya pikir yang disampaikan bapak-ibu korban saksi di sini adalah sebagian kecil dari kepedihan yang terjadi. Tetapi kita belum bicara tentang korban-korban yang ada di Solo dan satu hal pak, saya cukup terhibur mendengar kata-kata pak Marbun dan Amaral yang mempertanyakan pemerintah karena kita telah lama tahu ada satu ungkapan yang mengatakan *"hand no have peace to flow"*, tangan itu tidak pernah menangis. Karena apa, kekuasaan itu tidak bernurani pak. Jadi masih orang-orang yang ber-nurani yang bisa sangat sungguh-sungguh merasakan kepedihan ini dan saya kira yang paling terasa dan yang akan menjadi prinsip yang paling dahsyat dialami oleh bangsa ini dalam 32 tahun terakhir ini adalah ketika semua kepedihan dialami oleh saudara-saudara kita yang menyandang predikat penjarah atau non-pri hanya menjadi bagian dari statistik pemerintah. Yang kemudian dengan enak akan dikatakan kita bersama-sama menatap ke masa depan, yang lalu biarlah. Karena yang penting bagaimana berbicara tentang hari esok dan itu secara eksplisit sudah disampaikan pemerintah. Itu yang saya kira yang paling dahsyat. Sehingga kita kemudian membangun di atas tulang-belulang dan kita lupa hal ini selalu terjadi berulang-ulang. Begitu saya kira. Ini adalah tugas dari kita semua, terutama dari Komnas HAM. Tadi sudah disampaikan juga oleh pak Suhana tidak cukup hanya warga yang meminta, rakyatlah katakanlah untuk mencari bukti-bukti, tapi justru kami menuntut, dalam hal ini pemerintah yang sampai hari ini tidak pernah mengatakan belasungkawa,

tidak berusaha menciptakan rasa nyaman untuk para korban. Itulah yang ingin saya sampaikan. Terimakasih.

Bambang (keluarga korban)

Suatu bukti atau kesaksian tentang kejadian Jogya Plaza yang kebakaran itu pak! Pada saat kejadiaan, saya juga bingung mencari adik saya pak. Nah, setelah itu ibu saya sekitar jam 7 malam laporan ke kantor polisi pak. Nah, yang saya merasa tidak terima pak polisi ini pak. Pada waktu itu ibu saya mengatakan laporan tentang kehilangan adik saya. Ibu saya mengatakan: "Pak anak saya hilang, sampai sekarang belum pulang bersama istri dari bapak ibu, pak." terus anggota polisi ini malah mengatakan begini pak: "Ibu kalau mau mencari anak ibu jangan di sini, anak ibu barangkali sudah masuk supermaket, anak ibu sudah terpanggang!" Masa polisi ngomong begitu pak?! Dan ibu saya pun tahu dia seorang perwirak pak. Perwira macam apa bisa ngomong begitu pak. Makanya saya merasa tidak terima itu pak. Kalau saya istilahnya sudah saya habisi itu polisi pak (Big hand).

Agung Putri (Humas Tim Relawan)

Baik terimakasih teman-teman saya Agung Putri dari Tim Relawan bermaksud mengumpulkan, mungkin bukan mengumpulkan, tetapi secara garis besar bahwa teman-teman itu dengan seluruh lukanya sangat berharap bahwa Komnas HAM bisa bekerja bersama-sama kami. Kami sudah mencoba untuk menelusuri kembali peristiwa itu dan kami sangat percaya kepada masyarakat yang hidup di Jakarta ini dan kami yakin dengan seluruh pengetahuan hak-hak azasi manusia dan seluruh pengalaman kehidupan sehari-hari, kami sangat yakin bahwa masyarakat adalah pemantau dan saksi paling akurat dari seluruh peristiwa. Jadi tidak merasa sulit mengetahui, ditambah lagi mereka adalah korban. Itu yang pertama. Kedua, dengan segera kami juga merasa bahwa betapa harus meninggalkan rute luka persatuan dan kesatuan yang sebetulnya hanya menjadi alat untuk menciptakan rencana-rencana kerusuhan kalau kami boleh bilang begitu.

Dengan demikian, kami merasa bahwa peristiwa ini tidak saja terorganisir, tapi seperti yang sudah dijelaskan oleh Palupi bahwa dia merupakan sebuah pola. Polanya bisa digambar, polanya bisa dirunut. Jadi dia tidak terorganisir dalam arti hanya terjadi dalam satu tempat, diatur, tetapi dia kalau ada pola pasti ada rencana, artinya penentuan tempat yang harus dijarah, penentuan waktunya, kapan akan selesai, pasti disusun karena dia sebuah pola. Dan karena dia sebuah pola, maka dia ada aktor yang merancang atau otaknya. Dan disini yang sebetulnya, masyarakat dan kami sendiri berharap bahwa Komnas HAM dengan kami untuk, tidak saja membongkar jaringan, tetapi otak dari seluruh rencana keji. Yang kami sebut bukan kerusuhan tetapi pembantaian massal, karena ini sebuah rencana. Dan sehubungan dengan itu kami, kalau boleh urun rembuk dengan Komnas, kami rasa kami sudah bersama masyarakat mengumpulkan data. Mungkin sekarang kesempatan Komnas HAM, karena Komnas HAM memiliki asset yang cukup banyak kepada pejabat-pejabat pemerintah, mungkin Komnas HAM bisa mulai bertanya kepada pejabat-pejabat pemerintah. Yang buat kami masih sulit untuk langsung berhadapan, mencoba menggali informasi secara informal maupun formal, sehingga bisalah kita bertukar informasi dan melanjutkan praktek ini. Mungkin itu sekilas dari saya untuk menutup acara pengaduan kami kepada Komnas HAM. Waktu kami serahkan kepada Komnas HAM. Terimakasih.

Chaerul (Suami dan bapak dari korban)

Selamat sore pak. Saya mau ngomong sebisa-bisa saya. Saya ayahnya korban,

pada waktu itu saya mengamani di Sunter, mitra di Koramil Tanjung Priuk. Saya kan RT di depan Hero. Syukur sampai hari ini ditempat saya tidak ada yang rusak. Yang saya tahu mereka pada waktu itu mau masuk Hero, saya yang panggil pasukan, jadi pasukan datang ke Hero kira-kira 20 orang bersama Danramil Tanjung Priok. Tetapi sampai di Hero pasukan stop. Massa yang mau ikut menjarah mungkin muter jalan belakang. Untuk membakar ini, itu bukan kelompok yang menjarah, ya mereka lari kebelakang, jadi pasukan stop. Jadi saya tahu waktu itu, tidak seperti pemilu pasukan itu banyak, saya pun ikut dalam pengamanan Pemilu, jaga malam sampai pagi di Koramil. Tapi untuk hari itu dari hari Selasa pasukan itu katanya kurang, seolah-olah itu dari asrama tidak dikasih Jadi untuk Sunter saja kira-kira hanya dua regu. Jadi kalau mereka tidak stop dan lari ke tempat lain, maka akan muter balik ke Hero jadi untuk satu Sunter itu mungkin tempat kejadiaan kira-kira 30 sampai 40 tempat. Tidak mungkin pasukan 20 orang ini bisa mengatasi. Jadi bukannya aparat itu tidak membantu, tetapi tidak bisa.

Sedangkan untuk itu hari Rabu saja, itu untuk polisi yang harusnya maju lebih dulu untuk pengamanan iu semua sudah hilang. Karena apa, waktu Rabu yang diserang duluan adalah kantor polisi dan pompa bensin itu saya tahu persis, itu di Jakarta Barat, begitu terjadi di Jakarta Barat di radio Koramil pun saya mulai amanin seluruh pompa bensin yang ada di Jakarta Utara. Mereka tidak suruh amanin warga, seperti saya. Saya di blok C didepan Hero membantu mengamani warga, mobil semua saya pindah dan syukur memang tidak ada. Tetapi anak-bini saya jadi korban. Semua anak dua-duanya pak. (Menangis histeris, bicaranya terbata-bata)

Saya kesal ke Koramil di kunci. Tidak ada satu orang pun yang menolong anak saya. Kalau saya yang meninggal tidak apa-apa. Umur saya sekarang sudah 45 tahun Anak saya yang berumur 20 tahun, kalau saya punya anak lagi saya punya anak lagi umur saya 60 tahun, anak saya umur 15 belum apa saya masih hidup pak. Saya punya tampang memang seperti Cina, tapi lihat kulit saya pak, kulit saya melayu , darah saya juga campur. Saya ngomong Cina juga nggak bisa. Anak-anak saya juga tidak bisa ngomong Cina karena lain ibu. Kalau ngomong Palembang saya bisa. Saya Cina Palembang pak, saya melayu darah saya campur. Percuma saya mengumpulkan uang, hanya untuk menguburkan anak saya (terisak-isak, suaranya patah-patah)

Kusbin Subianto

Perlu saya tambahkan. Jadi begini ini tentang penjarahan di Ramayana Center Tanjung Priok. Nama saya Kusbin Subianto penduduk Pelumpang. Pada tanggal 13 saya masuk, saya pergi dari rumah mau ke Pasar Minggu, tetapi di depan sudah banyak sekali massa mengerumuni Ramayana, disitu hanya ada satu mobil polisi. Banyak sekali massa, mungkin polisi tidak mampu menangani, lalu polisi kabur diteriakkin oleh massa, kemudian diserbu dan penyerbuan itu berlangsung jam 9 pagi sampai jam 6 sore magrib demikian habisnya Ramayana. Disitu tidak ada satu pun polisi atau ABRI yang datang, bantuin yang jaga, lalu berapa jam kejadian itu berlangsung. Lalu dilanjutkan kembali ke seluruh wilayah Tanjung Priok, Kramat Tunggak sampai situ. Gudang Dolok di situ dijebol dari jam 4 sore sampai jam 4 pagi tidak ada aparat keamanan yang datang, saya sengaja berkeliling memantau. Kerusuhan selama ini berjam-jam begitu. Tidak ada polisi pun atau ABRI yang datang. Masalahnya mengapa bantuan begitu kecil bagi kami yang demikian besar itu persoalannya? Berarti di sinikan ada kesalahan, kesalahan tadikan rekayasa. Yang terselamatkan sekitar 23 orang. Tetap yang tepanggang api angus 56 orang.

(suasana menjadi semakin histeris ketika pak Chaerul menumpahkan kembali gelegak emosinya. Semuanya diam. Keluarga korban lain merunduk dengan wajah merah menahan kepedihan)

Karyo (anggota Tim Relawan)

Saya sekarang merasa dijeburkan dalam sebuah lautan kesedihan. Mulai sejak ini Tim Relawan tidak ingin menjadikan gelombang kesedihan ini semakin besar, menjadi samudra keseihan yang semakin dalam. Saya ingin mengajak semua yang ada di sini, siapapun mereka, sebelum meninggalkan tempat ini, juga kepada Komnas untuk mengheningkan cipta sejenak. Saya mengajak semuanya berdoa dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing untuk siapapun yang telah menjadi korban dan bagi kita yang ditinggalkan supaya semakin kuat untuk menghadapi ini.

Jelas kita sekarang sudah dipersatukan dalam penderitaan yang sama, jelas tidak ada alasan untuk mungkir bahwa kita ini dikorbankan. Marilah teman-teman kita mengheningkan cipta sejenak. Kami minta juga kepada pers segera menghentikan aktifitas lainnya untuk hening sejenak, kami minta kekuatan doa dari pers juga, pun yang hadir di sini. Mengheningkan cipta menurut keyakinan masing-masing dimulai.

Tuhan didalam negera ini sudah tidak lagi yang ada kami percaya, tetapi kami masih percaya kepadamu, kami serahkan perjalanan hidup kami ini, apapun yang terjadi pada hidup kami. Selesai.

Clementino Dos Reis Amaral (anggota Komnas HAM)

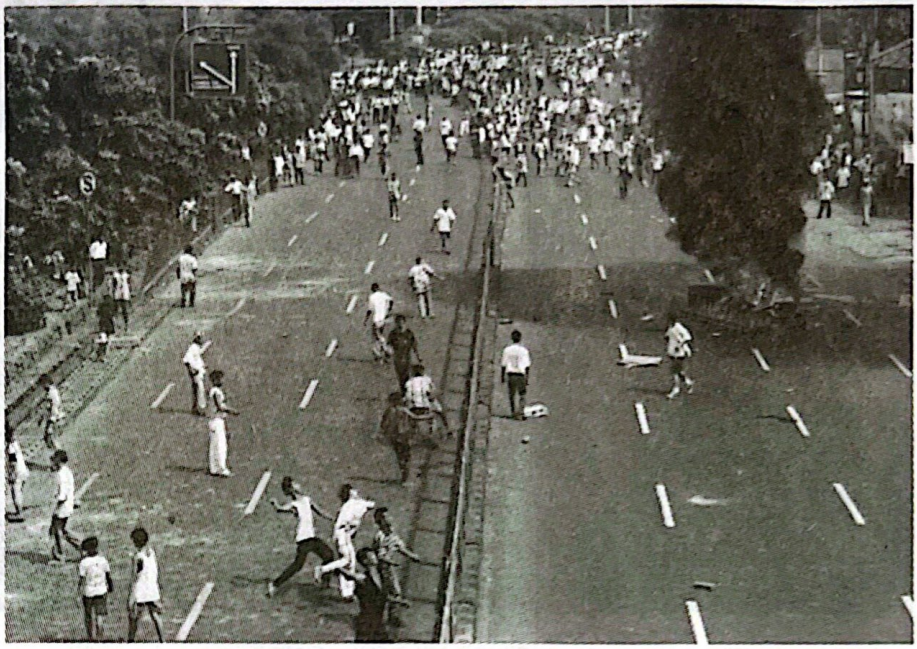
Terimakasih kepada ibu-ibu dan bapak-bapak. Setelah mendengar penyamapaian-penyampaian yang terakhir, kita semua telah dilanda oleh suatu perasaan yang sangat sedih. Kami pada saat-saat seperti ini sebenarnya apa yang ingin disampaikan pun hilang begitu saja karena merasakan betul-betul apa yang dirasakan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu. Namun demikian apa yang telah disampaikan oleh ibu-ibu dari Tim Relawan, agar bisa kita kerjasama, kami memang selama ini ingin bekerjasama dengan semua pihak, semua LSM demi kebaikan masyarakat kita, demi kebaikan bangsa kita. Tim Relawan bukan sekali bekerjasama dengan kami, kasus 27 Juli pun kami telah bekerjasama. Tawaran itu kami terima dengan sebaik-baiknya. Memang kami butuhkan data-data dari Tim Relawan, agar kami juga minta Tim Relawan jangan bosan-bosan melayani kami, bila kami telephone pada siang atau malam hari, bukan untuk kebaikan kami tetapi untuk kebaikan masyarakat kita. Terutama kepada masyarakat yang telah mengalami musibah itu, terimakasih. Sedang semua data yang kami terima akan kami perhatikan betul-betul.

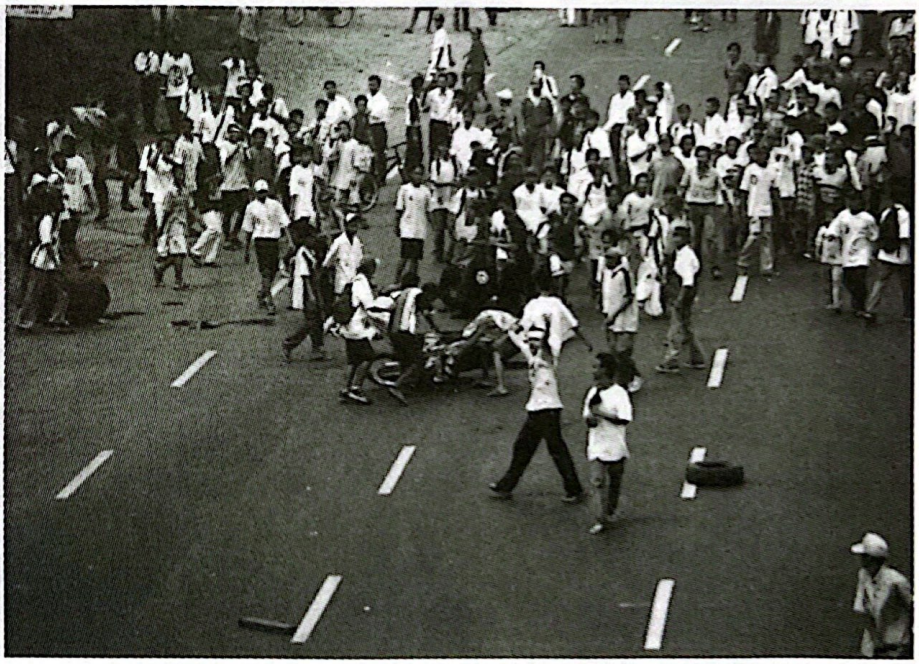
Sebagai tambahan juga kami akan mengusahakan dengan pihak pemerintah atau pihak keamanan klarifikasi hal ini secepatnya. Tidak hanya sekedar basa-basi begitu ya. Kita akan meng-kongkritisasikan data-data yang sudah ada. Dan juga seperti yang dalam statement kami dengan tegas kami katakan di sini. Pada saat terjadinya kerusuhan tidak terlihat usaha yang sungguh-sungguh dari aparat keamanan untuk mencegah meluasnya kerusuhan yang terjadi. Tindakan penangggulangan baru terlihat jauh ketika kejadian berlangsung atau selesai, malah tiga puluh jam, pemadam kebakaran pun tidak kelihatan mukanya. Aparat keamanan kurang antisipatif akan adanya dugaan keras terjadinya kerusuhan. Adanya kelompok-kelompok terorganisir, yang dilaporkan memulai pengerusakan dan pembakaran ini sudah kami tegaskan. Kami bersikap tegas memintakan tanggungjawab atas Divisi kami ini akan kami komunikasikan dan juga koordinasikan dengan pejabat, tidak hanya istilahnya itu dengan basa-basi gitu ya, tentu konkritlah tindakannya. Sama seperti dari pihak relawan juga dari korban

tadi ikutlah berdukacita dengan mereka. Nyatakanlah duka-cita pada mereka. Bagaimanapun pemerintah itu digaji oleh uang rakyat dan rakyat yang menderita ini mendapatkan semacam perlindungan dari mereka, tidak hanya kata-kata, tetapi kongkrit di lapangan, sekarang dan yang akan datang. Kerjaan kami akan disibukkan, kami tidak mau menjanjikan yang aneh-aneh, dibilang nanti kami omong gede nanti gitu. Yakinlah kami akan membuat semampu kami sesuai dengan kompetensi Komnas dalam mencoba menjajaki persoalan ini dan meringkaskannya. Terimakasih.

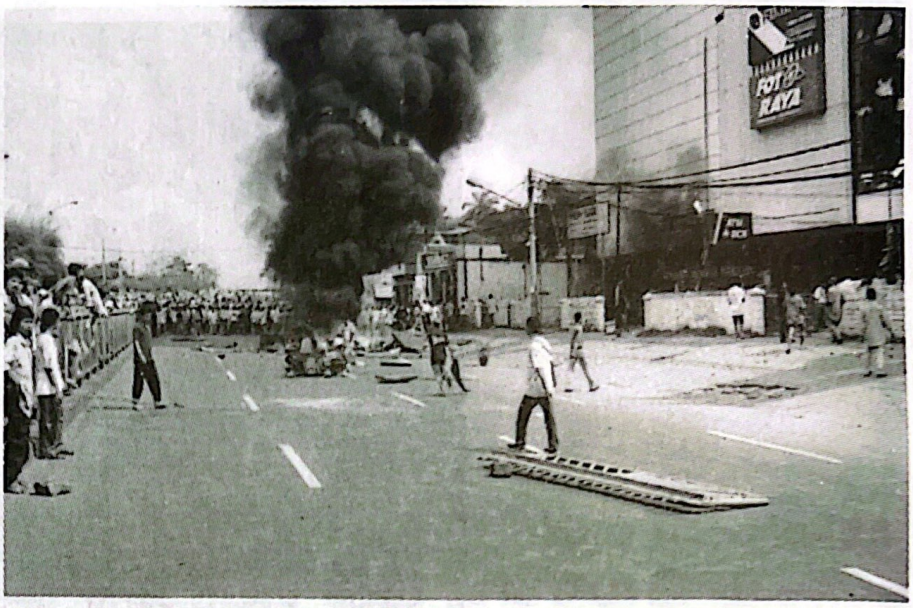


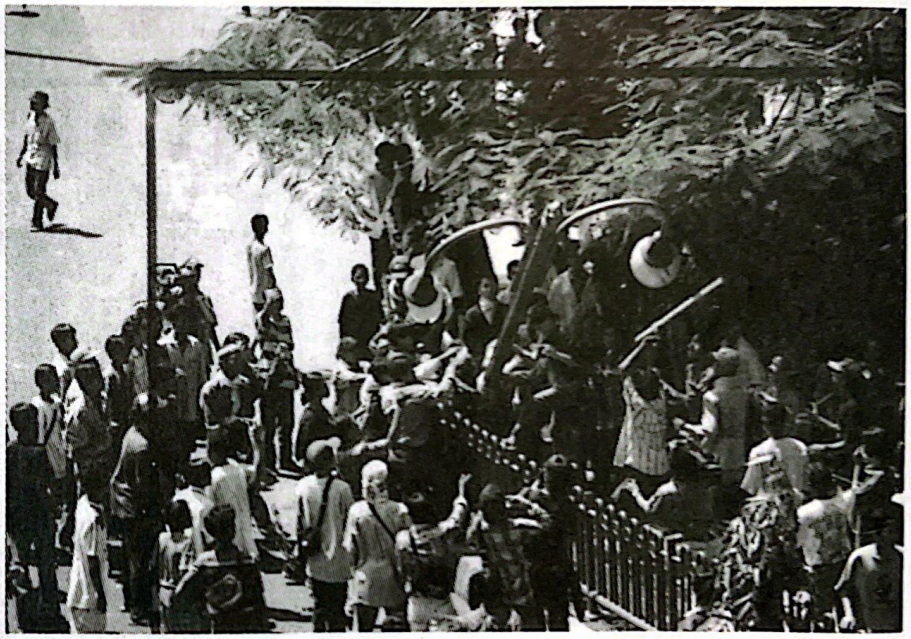
Foto Rangkaian Tragedi Jakarta dan Sekitarnya



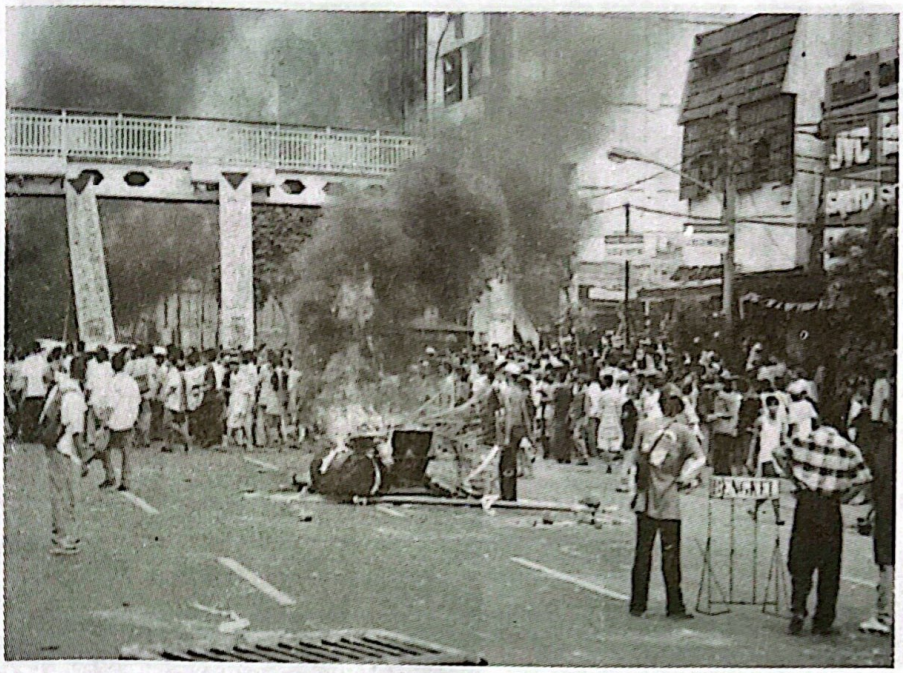


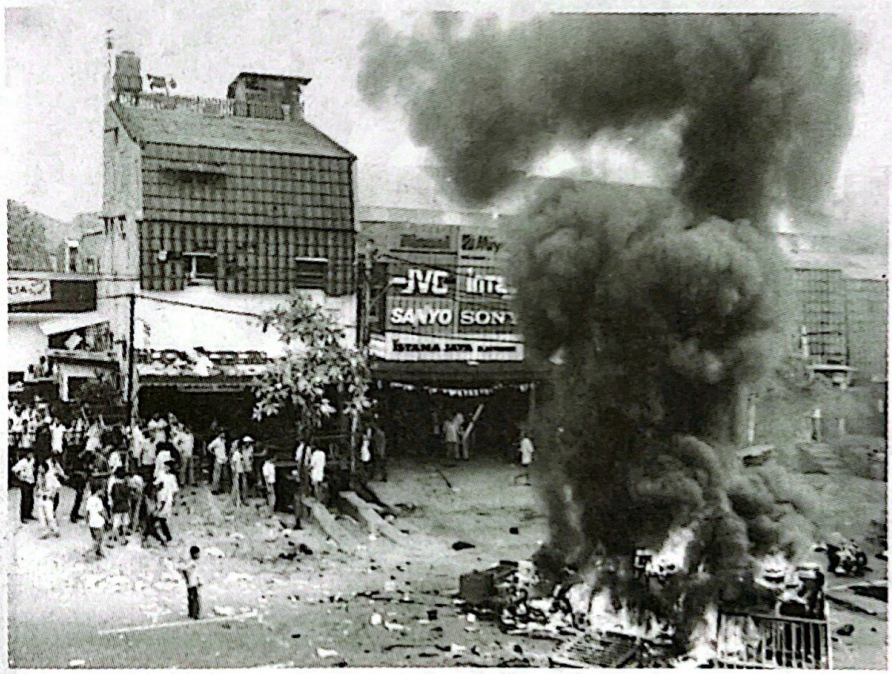
1. Kerusuhan berawal dari provokasi sekelompok orang yang tidak dikenal oleh warga sekitar.





2. Kelompok perusuh mencoba menarik perhatian massa dengan merusak fasilitas umum, membakar barang-barang di sekitar jalan





3. Perhatian massa ditarik ke arah supermarket, pertokoan. Selanjutnya terdengar teriakan "Serbu!!" Dan Massapun terpancing.





4. Api mulai menjilat bangunan supermarket, pertokoan dari lantai bawah persis ketika orang-orang berada di atas lantai.





5. Ribuan jiwa meninggal hangus terbakar api yang disulut oleh kelompok tak dikenal. "Saya melihat beberapa orang membawa jerigen dan menyalakan api di toko pakaian di lantai satu," kata seorang saksi yang berhaasil menyelamatkan diri.





Sujud di Hadapan Korban Tragedi Jakarta Mei 1998


PEREMPUAN









6. Mereka yang tak tahu ujung pangkal persoalan dikorbaankan untuk kepentingan sekelompok orang.



7. Sebagian besar mayat yang hangus terbakar tidak berhasil diidentifikasi

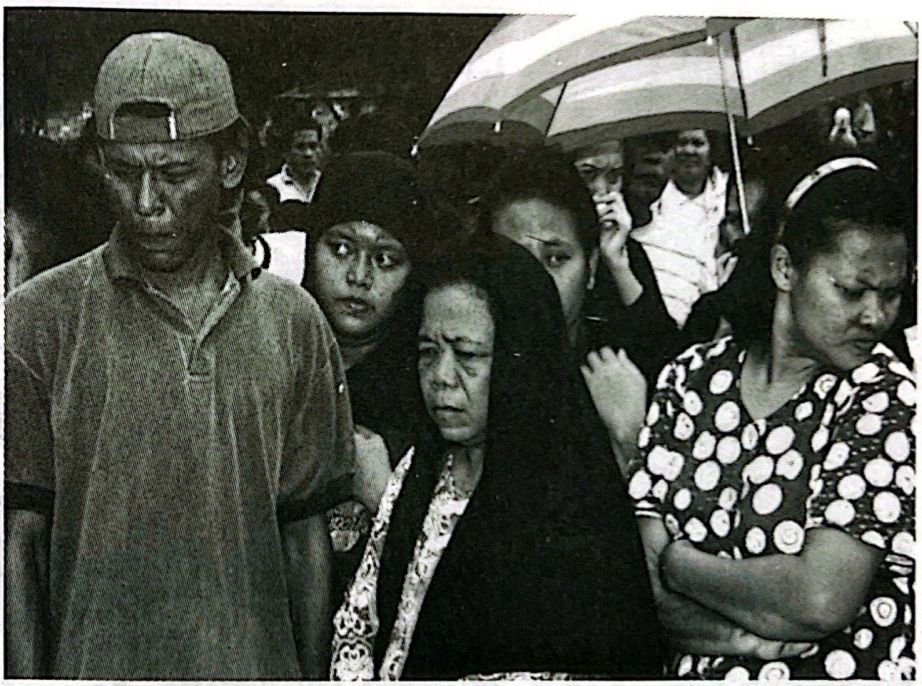


8. Seorang ibu mengais sekumpulan mayat di kamar mayat Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. "Saya tidak terima, anak saya dituduh penjarah."



9. Untuk kesekian kalinya penggali kubur menyiapkan galian penguburan massal. Siapapun tak tahu, kapan ada penguburan korban massal lagi, kecuali mereka yang menyiapkan kematian korban massal.





10. Bertambah lagi jumlah keluarga yang terpaksa harus kehilangan sanak-saudara dan kerabatnya di sebuah negeri yang "aman dan terkendali".



Sujud di Hadapan Korban Tragedi Jakarta Mei 1998



11. Jeritan korban akan menjadi kenangan massa. Pada saatnya suara mereka akan terdengar meminta pertanggungjawaban kepada siapapun yang tidak tunduk pada nurani, tidak menghormati kemanusiaan.





12. Barikade aparat keamanan muncul setelah kerusuhan selesai.





13. Pedagang asongan dirawat di salah satu Posko Relawan. Kepalanya terserempet peluru karet.





14. Keluarga korban dan Tim Relawan untuk Kemanusiaan bertemu anggota Komisi Nasional Hak Azasi Manusia. "Saya akan bicara sebisa-bisanya. Mereka membakar dua anak dan istri saya, ketika saya sedang membantu aparat di Sunter."



15. Seorang bapak yang kehilangan dua anaknya.



16. Keluarga korban dan Tim Relawan melakukan doa bersama untuk para arwah sanak-saudara, kerabat dan teman yang telah menjadi korban kebiadaban.



Tim Relawan untuk Kemanusiaan adalah sebuah gerakan kemanusiaan yang didorong oleh kepatuhan pada nurani untuk merengkuh anggota masyarakat yang menjadi korban dari sebuah praktek ketidakadilan. Dalam gerak pelayanannya Tim Relawan bersifat terbuka, konstitusional, cinta pada bangsa, tidak mengenal perbedaan suku -agama- ras-dan golongan. Gerak Tim Relawan adalah menempatkan anggota masyarakat korban, yang paling lemah, pada setiap arah yang akan menentukan perubahan sebuah bangsa menuju kehidupan yang lebih adil.

SEKRETARIAT
Tim Relawan untuk Kemanusiaan
Jl. Arus no.1.
Cawang RT 001/RW 012
Jakarta 13630

Telp./Fax : (021) 8094531
E-Mail : *galih@indo.net.id*

AM 0101272 Code I-98-942663

37 HARVARD LAW SCHOOL

Hotline Service:
(021) 8094531
(021) 7902112
(021) 7972662